TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SAMAUN PEMBELA KEBENARAN



3
5 982
RI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SAMAUN PEMBELA KEBENARAN

Diceritakan kembali oleh :
Sriyanto

00001065

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 982 SRI S
No. Induk : 0631
Tgl. : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-644-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah.

Buku *Samaun Pembela Kebenaran* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah- Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1994 dengan judul *Carita Sumaun* dalam bahasa Sunda yang dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tommy Christomy, S.S.A.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Drs. M. Djasmin Nasution sebagai penyunting dan Sdr. Subagya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

Halaman

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Lahirnya Bayi Ajaib 1
2. Terbunuhnya Raja Kinon 10
3. Siti Mariyah Bermimpi 19
4. Perjalanan Menuju Kerajaan Sungaro 25
5. Penyamaran Samaun 30
6. Terbunuhnya Patih Saad 38
7. Terbunuhnya Raja Kabti 46

1. Lahirnya Bayi Ajaib

Bayi itu begitu lahir sudah bisa berbicara. Dia langsung membaca kalimat sahadat sebagai tanda telah masuk Islam. Bukan hanya itu, begitu lahir dia berlari ke halaman dan bersujud kepada Allah. Lebih aneh lagi, dia menolak disusui ibunya. Agar bisa hidup, Allah memberikan keajaiban pada bayi itu. Dari jari tangannya memancar susu dan madu.

Samaun nama bayi itu. Dia anak orang kaya raya di Mekah. Namanya Khalid dan istrinya Siti Huna. Samaun anak laki-laki satu-satunya. Sembilan anak yang lain adalah perempuan. Khalid dan Siti Huna adalah suku Kures. Pemimpinnya Abu Jahal. Orang Kures menyembah berhala, tidak menyembah Allah. Oleh orang Islam mereka disebut orang kafir.

Orang Kures gempar mendengar lahirnya bayi yang ajaib itu. Mereka berbondong-bondong ke rumah Khalid. Mereka ingin melihat sendiri keanehan bayi tersebut. Mereka terheran-heran menyaksikan anak Khalid. Mereka hampir tidak percaya. Bayi masih merah bisa berbicara. Sebagian dari mereka masuk Islam.

Pada mulanya orang tua Samaun juga menyembah berhala. Keduanya termasuk orang kafir. Namun, kelahiran Samaun

menjadikan kedua orang tua itu masuk Islam. Saat ibu Samaun, Siti Huna, akan menyusui. Samaun segera berkata.

"Ibu maafkan aku ini. Aku tidak mau minum susu Ibu."

Siti Huna kaget setengah mati. Dia kaget karena bayi itu bisa berbicara. Lebih kaget lagi, bayi itu menolak disusui. Setelah hilang kagetnya, Siti Huna bertanya.

"Kau bisa berbicara?"

"Iya. Ibu bisa melihat sendiri. Saya tahu kalau Ibu heran. Semua ini kehendak Allah, Bu." Samaun meyakinkan ibunya.

"Saya tambah tidak mengerti. Siapa Allah itu? Baru kali ini Ibu mendengarnya," Siti Huna benar-benar bingung.

"Allah itu yang mengutus Nabi Muhammad. Allah pula yang menciptakan dunia ini beserta isinya. Dialah yang pantas kita sembah. Berhala yang Ibu sembah itu hanya benda mati. Berhala itu tidak bisa berbuat apa-apa. Ibu, tinggalkan berhala itu. Sembahlah Allah," Samaun mencoba meyakinkan ibunya.

Siti Huna menyadari kesalahannya selama ini. Saat itu juga Siti Huna berniat tidak akan menyembah berhala lagi. Dia segera mengucapkan kalimat sahadat *asyhadu anla ilaha illallah waasyhadu anna Muhammadan rasulullah.* Mulai saat itu Siti Huna masuk Islam.

Pada suatu malam Siti Huna tidur bersama Samaun di dalam kamar. Ayah Samaun, Khalid, sedang duduk di luar kamar. Tiba-tiba Khalid dikejutkan oleh suara seorang laki-laki di kamar istrinya. Laki-laki itu kedengaran sedang berbicara dengan Siti Huna.

"Kurang ajar! Siapa lelaki yang berani masuk kamar istriku? Apa istri saya sudah berani kurang ajar? Ah, tidak mungkin. Tetapi, siapa laki-laki yang di kamar itu?" Khalid terus bertanya-tanya. Dia bingung. Akhirnya, dia bertanya dari luar setengah berteriak.



Di luar kamar tidurnya Khalid sedang kebingungan memikirkan siapa lelaki yang bersama istrinya di kamar.

"Huna, dengan siapa engkau berbicara? tanya Khalid dengan suara keras.

"Kenapa? Abang curiga?" Siti Huna balik bertanya.

"Wajar 'kan kalau saya bertanya? Kamu sedang berbicara dengan siapa? Suaranya terdengar dari luar," tanya Khalid sekali lagi.

"Abang tidak perlu curiga. Siapa lagi yang saya ajak bicara kalau bukan anak kita." Siti Huna menjelaskan.

"Anak kita siapa?" selidik Khalid.

"Samaun."

"Apa kamu sudah gila? Samaun anak kita yang baru lahir sudah dapat berbicara? Jangan kamu berbicara yang bukan-bukan, Huna!" Khalid berbicara agak keras karena merasa dipermainkan.

"Abang jangan salah paham. Saya berbicara sungguh-sungguh. Kalau Abang tidak percaya, silakan Abang masuk dan buktikan sendiri." Siti Huna meyakinkan suaminya.

Rupanya Khalid makin penasaran. Dia ingin tahu keadaan yang sebenarnya. Dia segera masuk ke kamar. Setelah masuk, dia segera disambut Samaun dengan ucapan salam.

"Assalamu 'alaikum, wahai Ayah." Khalid tercengang dan hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Agak lama dia terbengong-bengong. Belum sempat Khalid berbicara, Samaun sudah berbicara lagi.

"Ayah tidak perlu heran. Semua ini atas kehendak Allah. Saya baik-baik saja, Ayah. Saya telah masuk Islam. Saya mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Saya percaya semua pengikut Muhammad akan selamat, akan masuk surga. Sebaliknya, orang yang menyembah berhala akan masuk neraka. Percayalah, Ayah." Samaun membujuk ayahnya.

Atas petunjuk Allah, Khalid dapat menerima apa yang dikatakan anaknya. Saat itu juga Khalid membaca kalimat sahadat *asyhadu anla ilaha illallah waasyhadu anna Muhammadan rasulullah.* Khalid telah masuk Islam seperti Siti Huna, istrinya.

Berita tentang lahirnya bayi ajaib itu didengar oleh Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Nabi mengunjungi rumah Khalid untuk melihat sang bayi. Sesampai di rumah Khalid, Nabi Muhammad mengucapkan salam.

"Assalamu 'alaikum."

"Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Siapa yang di luar?" tanya Khalid sebelum membukakan pintu.

"Itu Gusti Nabi Muhammad, wahai Ayah. Beliau itu rasul Allah," Samaun menjawab dengan tiba-tiba walaupun belum melihat orang yang di luar.

Buru-buru Khalid membukakan pintu. Nabi Muhammad dipersilakan masuk. Nabi pun duduk di kursi yang telah disediakan. Samaun dipangku Nabi Muhammad. Saat itu melaikat Jibril memberi tahu Nabi Muhammad kalau Samaun akan menjadi penolong Islam. Sementara itu, di luar para tetangga Khalid sudah menunggu ingin melihat sang bayi. Setelah melihat keajaiban itu, mereka secara bersama-sama masuk Islam. Pesta pun segera disiapkan. Mereka merasa bersyukur karena Allah telah menunjukkan jalan yang benar. Mereka memuji nama Allah.

Hari berganti hari; bulan berganti bulan. Usia Samaun telah genap enam bulan. Kalau anak biasa, seusia itu ia belum bisa berjalan. Tetapi, Samaun lain. Dia anak yang ajaib. Seusia itu, Samaun sudah pandai berjalan dan bahkan berlari. Yang mengherankan lagi, dalam usia enam bulan itu Samaun memiliki kekuatan yang luar biasa. Dia memiliki kekuatan yang sama dengan anak muda yang berusia enam belas tahun.

Pada suatu hari seorang pemimpin kaum Kures ingin menjenguk Samaun. Pemimpin kaum Kures itu bernama Abu Jahal. Pergilah Abu Jahal ke rumah Khalid. Sesampai di rumah Khalid, Abu Jahal disambut langsung oleh Samaun.

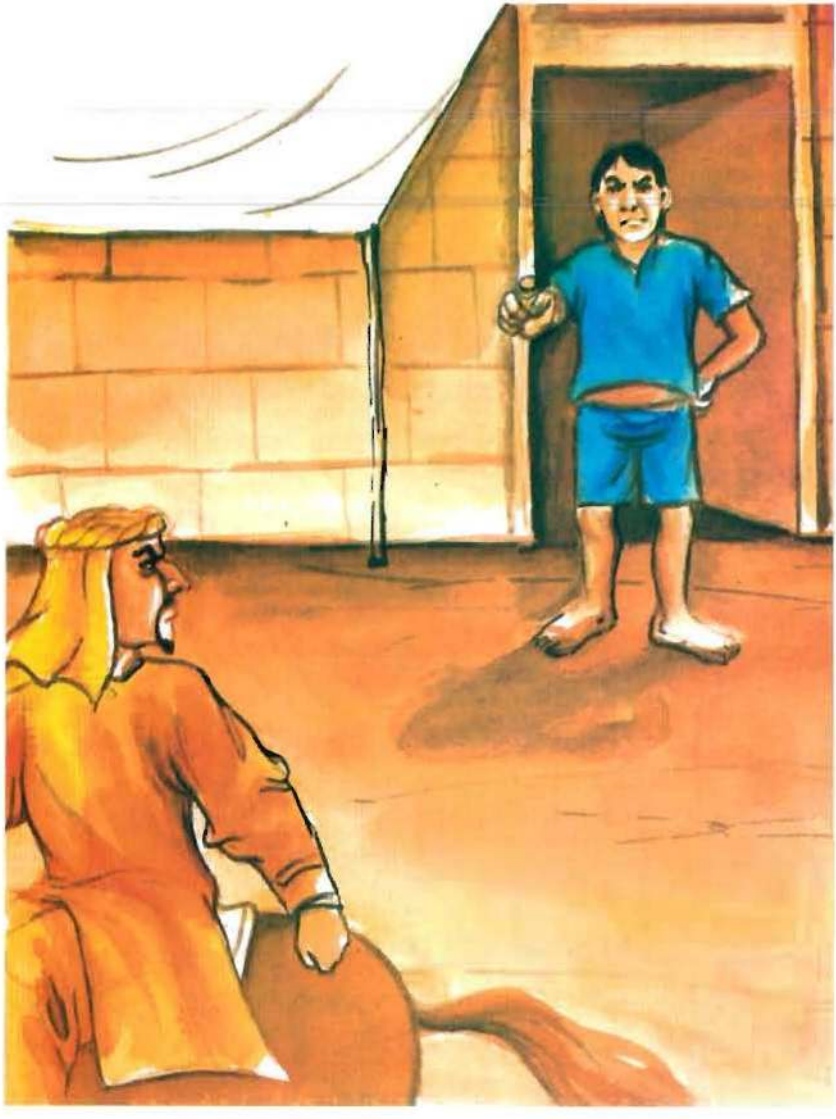
"Hai Abu Jahal! Apa maumu ke rumahku? Jangan engkau berpura-pura baik kepada kami. Kami tahu siapa kau yang sebenarnya. Kau selalu memusuhi kami. Kau tidak bisa bersahabat dengan kami. Kau adalah musuh Allah. Musuh Allah harus diperangi. Musuh Allah harus dibunuh. Musuh Allah harus dihancurkan." Samaun berbicara dengan nada menantang.

Mendengar tantangan itu, Abu Jahal sangat malu. Mukanya merah karena menahan amarah. Dia tahu bahwa Samaun memiliki keajaiban. Dia juga tahu bahwa Samaun masih bayi merah. Dia serba salah. Dia meloncat ke atas punggung kuda. Dia pacu kudanya kencang-kencang. Dia meninggalkan rumah Samaun.

Sepulang dari rumah Samaun, dia langasung mencari orang kepercayaannya. Orang kepercayaannya itu bernama Sorakoh. Abu Jahal menyuruh Sorakoh untuk mengumpulkan semua pengikutnya. Mereka mencari cara untuk membunuh Muhammad dan Samaun.

"Wahai para pengikutku. Kita sekarang ini dalam keadaan bahaya. Berhala yang disembah nenek moyang kita terancam. Berhala yang sudah lama kita sembah akan hancur. Kita pun akan mereka bunuh. Kita tidak bisa berdiam diri. Kita harus bertindak. Kita lawan mereka. Kita harus membunuh Muhammad dan Samaun. Sekarang bagaimana cara yang tepat? Saya minta pendapat Saudara." Abu Jahal berbicara dengan penuh semangat.

Semua yang hadir diam. Mereka takut salah berbicara. Mereka takut Abu Jahal marah. Namun, dalam suasana hening itu Sorakoh segera angkat bicara.



Di depan rumah Samaun terlihat Samaun kecil bertolak pinggang berhadapan dengan Abu Jahal yang sudah berada di atas punggung kuda. Abu Jahal pergi sambil menatap Samaun dengan penuh kemarahan.

"Ampun, Tuanku. Mohon dimaafkan kalau bicara saya nanti tidak berkenan di hati Tuanku." Sorakoh berbicara dengan penuh hati-hati.

"Cepat katakan, apa usulmu?" Sahut Abu Jahal dengan suara keras.

"Ampun, Tuanku. Menurut hamba, jangan kita membunuh Muhammad dan Samaun secara terang-terangan. Kita harus melakukannya secara diam-diam. Kalau semua orang tahu, kita akan mereka musuhi. Lagi pula, kita belum tentu bisa membunuh Muhammad dan Samaun. Tuanku tahu siapa mereka itu. Sekali lagi, ampun, Tuanku." Tiba-tiba ada seorang angkat bicara.

"Betul, Tuanku. Apa yang dikatakan Tuan Sorakoh itu benar. Bukan kami membangkang, Tuanku. Lebih baik, sekarang kita sembunyi-sembunyi dahulu."

"Lalu, bagaimana caranya? tanya Abu Jahal sekali lagi.

"Ampun, Tuanku. Apakah Tuanku lupa Kerajaan Iskandar? Yang bertahta di kerajaan itu adalah Raja Kinon. Kesaktiannya tidak perlu diragukan lagi. Dia pasti dapat membunuh Muhammad dan Samaun dengan mudah. Kita tidak perlu mengerahkan bala tentara. Kita memiliki harta yang melimpah. Kita memiliki segalanya. Saya yakin Raja Kinon akan tertarik dengan hadiah kita." Sorakoh meyakinkan Abu Jahal.

"Ha... ha... ha.... Usul yang bagus sekali. Ternyata, kau cerdik juga, Sorakoh. Tidak percuma aku mempercayaimu. Saya setuju sekali. Ha... ha... ha..." Abu Jahal sangat senang hatinya. Dia merasa keinginannya pasti terlaksana.

Abu Jahal menunjuk seorang utusan. Namanya Iswan. Dia adalah orang kepercayaan Abu Jahal. Dia adalah prajurit pilihan. Badannya tinggi dan besar. Di samping itu, pikirannya cerdas. Pantas kalau dia dipilih Abu Jahal ke Negeri Iskandar.

Sebelum Iswan berangkat, Abu Jahal berpesan.

"Iswan, aku percayakan tugas berat ini kepadamu. Aku yakin kau tidak akan mengecewakanku. Buktikan semua itu kepadaku. Kau sanggup, Iswan?" tanya Abu Jahal.

"Hamba sanggup, Tuanku. Hamba pasti dapat melakukan tugas itu dengan baik," jawab Iswan dengan mantap.

"Bagus, bagus. Kau harus bisa membujuk Raja Kinon agar mau membunuh Muhammad dan Samaun. Sanggupi saja apa yang dimintanya. Kalau dia minta unta, sanggupi saja berapa ratus unta yang diminta. Minta kuda? Berapa ratus pula kuda yang diminta? Bukan hanya itu, kalau dia minta uang emas pun, akan saya sanggupi. Yang penting keinginan kita terlaksana. Berangkatlah besok pagi," pinta Abu Jahal kepada Iswan.

Keesokan harinya Iswan bersiap-siap. Dia menyiapkan kuda yang gagah. Kuda itu diberi makan dan minum hingga kenyang. Perbekalan pun disiapkan. Setelah siap, Iswan segera berangkat menuju Kerajaan Iskandar.

2. Terbunuhnya Raja Kinon

Sampailah Iswan di Kerajaan Iskandar. Di pintu gerbang Iswan ditanya perajurit penjaga.

"Maaf, Tuan. Tampaknya Tuan bukan orang Iskandar. Siapa nama Tuan dan dari mana asalnya?" tanya prajurit.

"Benar Tuan prajurit. Saya bukan orang Iskandar. Saya datang dari Mekah. Saya adalah Iswan. Saya diutus oleh tuan saya Abu Jahal. Mohon izin untuk bertemu Tuanku Raja Kinon."

"Baik, akan saya beri tahukan. Tuan tunggu dulu di sini."

Prajurit penjaga pintu gerbang itu segera masuk ke istana. Dia memberi tahu kedatangan utusan dari Mekah. Tidak lama kemudian muncullah prajurit penjaga itu. Iswan diminta menghadap Raja Kinon. Iswan menghadap Raja Kinon dengan diiringkan prajurit penjaga pintu gerbang.

Di istana, Raja Kinon sedang dihadap para pengikutnya. Raja Kinon menanyai Iswan.

"Hai orang Mekah, siapa namamu dan dari suku apa asalmu?

"Saya Iswan, Tuanku. Saya dari suku Kures. Tuan hamba bernama Abu Jahal," jawab Iswan.

"Apa yang diinginkan tuanmu?" tanya Raja Kinon selanjutnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Ampun, Tuanku. Saya datang membawa pesan Tuanku Abu Jahal. Tuanku Abu Jahal dalam kesulitan. Kami suku Kures terancam. Yang mengancam tidak lain adalah Muhammad dan Samaun. Beliau mohon agar Tuanku Raja Kinon sudi membantu mengatasi kesulitan kami."

"Jelasnya, bagaimana?"

"Tuanku Abu Jahal mohon agar Tuanku Raja Kinon bersedia membunuh Muhammad dan Samaun. Begitulah pesan Tuanku Abu Jahal untuk Tuanku Raja Kinon."

"Itu tugas yang sangat berat. Tidak ada orang yang mau melakukan itu. Apa imbalannya kalau berhasil?"

"Kalau Tuanku berhasil, Tuanku akan memperoleh hadiah seratus ekor unta, seratus ekor sapi, dan seratus ekor kuda. Bukan hanya itu, Tuanku juga akan menerima uang emas yang banyak dari Tuanku Abu Jahal."

"Ha... ha... ha.... Bagus, bagus. Saya senang mendapat tawaran itu."

Raja Kinon segera menyuruh prajurit untuk menyiapkan kuda. Dalam waktu singkat, kuda sudah tersedia. Seekor kuda yang tinggi besar dan gagah. Warna bulunya coklat kehitam-hitaman dan berkilat. Larinya cepat seperti angin. Benar-benar kuda pilihan.

Berangkatlah Raja Kinon ke Mekah dengan diiringkan Iswan. Raja Kinon berangkat tanpa diiringi prajurit. Raja Kinon merasa yakin kalau tugas itu dapat dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, tugasnya akan dilakukan secara diam-diam. Kalau bisa, tak seorang pun mengetahui tugas rahasia ini.

Telah beberapa hari Raja Kinon menempuh perjalanan. Raja Kinon telah sampai di Mekah. Iswan segera memberi tahu Abu Jahal akan kedatangan Raja Kinon. Abu Jahal meminta agar Raja

Kinon tidak langsung dibawa ke rumah Abu Jahal. Sambil menunggu hari malam, Raja Kinon diajak ke rumah salah seorang kepercayaan Abu Jahal. Hal itu dilakukan agara tidak ada orang yang tahu.

Hari telah menjelang malam. Abu Jahal segera mengutus seseorang untuk menjemput Raja Kinon secara diam-diam. Utusan itu segera memberi tahu bahwa Raja Kinon dipersilakan ke rumah salah seorang kepercayaan Abu Jahal. Hal itu dilakukan agar tidak ada orang yang tahu.

Hari telah menjelang malam. Abu Jahal segera mengutus seseorang untuk menjemput Raja Kinon secara diam-diam. Utusan itu segera memberi tahu bahwa Raja Kinon dipersilakan ke rumah Abu Jahal. Tidak lama kemudian, sampailah Raja Kinon di rumah Abu Jahal. Jamuan pun segera diadakan. Seusai perjamuan, Abu Jahal menanyakan kesanggupan Raja Kinon untuk membunuh Nabi Muhammad dan Samaun. Dengan sombongnya, Raja Kinon menjawab.

"Tuan Abu Jahal tidak perlu khawatir. Tuan tahu, siapa yang berani melawan saya? Apa yang dapat diandalkan oleh orang seperti Muhammad dan Samaun? Tuan tenang saja. Saya pasti dapat membawa kepala mereka."

Abu Jahal beserta para pengikutnya sangat gembira mendengar kesanggupan Raja Kinon. Mereka sangat yakin bahwa tugas itu akan dapat diselesaikan Raja Kinon dengan baik. Nabi Muhammad dan Samaun pasti dapat dibunuh. Mereka bakal merayakan kemenangan.

Secara diam-diam, Raja Kinon terus mencari kesempatan untuk dapat membunuh Muhammad. Sudah berhari-hari Raja Kinon mencari Muhammad. Namun, yang dicari belum juga ditemukan. Sementara itu, Samaun sudah mengetahui akan

rencana Raja Kinon. Pada suatu hari Samaun sengaja mencegat Raja Kinon di tengah jalan.

"Hai, Raja Kinon. Engkau adalah orang Iskandar. Saya perhatikan kau selalu mondar-mandir di Mekah. Apa yang kau cari? Apa ada sesuatu yang menarik hatimu?" Samaun bertanya.

"Kurang ajar! Anak ingusan tidak tahu sopan. Anak sekecil kau tahu apa? Apa pun yang kulakukan, apa urusanmu?" jawab Raja Kinon dengan perasaan marah.

"Tidak usah kau tutup-tutupi. Aku sudah tahu apa yang kau lakukan. Kau pasti mencari junjunganku Kanjeng Nabi Muhammad. Ngaku saja. Tetapi, jangan berharap kau bisa bertemu sebelum berhadapan denganku."

"Kurang ajar!" bentak Raja Kinon dengan suara keras. "Benar-benar anak ingusan yang tidak tahu diuntung. Saya akui, saya menginginkan kepalamu dan kepala Muhammad. Sekarang kepalamu dulu yang saya potong." Raja Kinon menantang Samaun.

"Lakukan kalau memang bisa. Aku sudah siap." Samaun membalas tantangan Raja Kinon.

Perang tanding satu lawan satu itu berlangsung sangat seru. Mereka saling memukul, saling menendang, dan saling membanting. Peperangan dengan tangan kosong pada mulanya berlangsung seimbang. Namun, lama-lama Raja Kinon lengah. Samaun berhasil menyarangkan tendangan ke perut Raja Kinon. Raja Kinon terkejut sambil membungkuk kesakitan. Namun, Samaun segera mendaratkan tendangan yang jitu tepat di muka Raja Kinon. Raja Kinon jatuh terkapar dengan mulut berdarah.

Raja Kinon segera bangkit sambil mencabut pedang pusaka andalannya. Dia segera melompat menerjang ke arah Samaun. Samaun telah bersiaga. Samaun menghindar dengan lompatan kecil ke kiri. Raja Kinon hanya menerjang angin. Raja Kinon



Di sebuah persimpangan jalan terjadilah pertarungan sengit antara Samaun dan Raja Kinon.

segera menerjang Samaun kembali dengan pedangnya yang berkilauan. Namun, Samaun sudah siap dengan pedangnya pula.

Suara gemerincing pedang mulai terdengar. Dari jauh terlihat kilatan-kilatan pedang yang tertimpa sinar matahari. Mereka saling menyambar dan mengelak. Kadang-kadang terdengar dentingan pedang yang beradu. Peperangan berlangsung cukup lama. Mereka sama-sama gesit. Namun, tiba-tiba terdengar teriakan mengaduh. Lalu, peperangan berhenti sama sekali.

Raja Kinon telah jatuh ke tanah. Badannya bermandikan darah. Bukan upah yang banyak yang diperoleh, melainkan darah yang tumpah. Raja Kinon telah tewas di tangan Samaun. Satu orang musuh Islam telah sirna.

Berita kematian Raja Kinon telah tersebar luas. Orang-orang kafir Kures mencari akal agar Samaun dimarahi dan dihukum Nabi Muhammad. Mereka melapor kepada Nabi Muhammad bahwa Samaun telah membunuh orang Iskandar yang tidak berdosa.

"Wahai junjungan orang Islam, pantaskah orang Islam membunuh orang yang tidak berdosa?" tanya mereka kepada Nabi Muhammad.

"Apa yang Tuan-Tuan maksudkan dengan pertanyaan itu? Saya kurang bisa mengerti apa yang kau maksud." Nabi Muhammad bertanya kepada orang-orang Kures.

"Wahai Muhammad, ketahuilah bahwa Samaun telah membunuh orang Iskandar tanpa sebab."

"Apakah kata-katamu dapat saya percaya?"

"Kami bicara yang sebenarnya, Muhammad." Orang-orang Kures itu meyakinkan Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad semula percaya dengan laporan orang Kures. Samaun dipanggil dan ditanyai. Namun, Nabi segera diberi tahu Malaikat Jibril bahwa Samaun tidak bersalah. Raja Kinon-

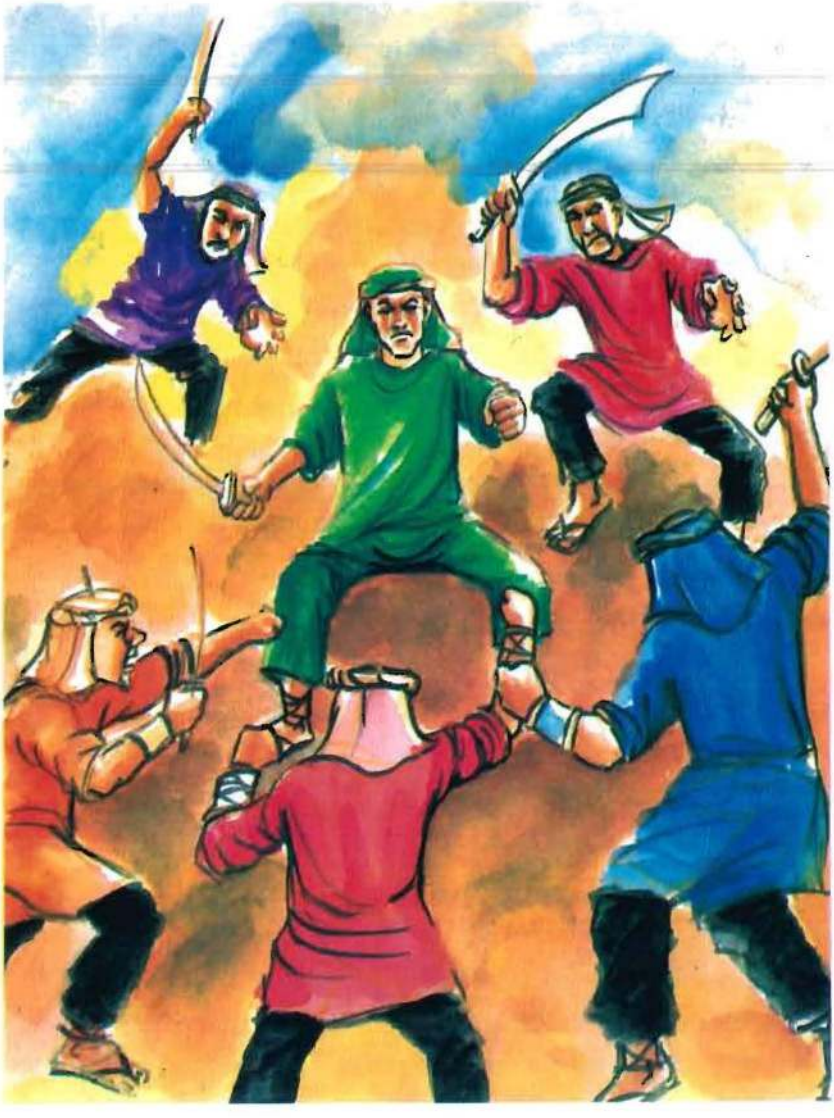
lah yang bersalah. Raja Kinon ke Mekah sebagai pembunuh bayaran. Yang akan dibunuh Samaun dan Nabi sendiri. Nabi baru sadar kalau laporan orang Kures itu tidak benar. Nabi memarahi dan mengusir orang-orang Kures yang membuat laporan yang tidak benar itu.

Berita terbunuhnya Raja Kinon itu telah sampai kepada Abu Jahal. Dia sangat marah. Dia mengumpulkan banyak prajurit. Seribu dua ratus prajurit telah berkumpul. Prajurit itu dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok empat ratus orang. Satu kelompok mengepung kampung Samaun. Satu kelompok mencegat di jalan yang biasa dilalui Samaun. Satu kelompok lagi berada di pasar.

Waktu itu Samaun sedang tidak ada di rumah. Samaun sedang berkunjung ke rumah Nabi Muhammad. Lalu, Samaun pu-lang lewat pasar. Empat ratus prajurit Abu Jahal telah siap di tempat itu.

Tanpa harus ditanya lebih dahulu, Samaun langsung diserang. Empat ratus prajurit Abu Jahal maju bersama-sama. Pertempuran satu lawan empat ratus orang pun terjadi. Samaun tidak gentar. Dengan mengucap *Allahu Akbar.* Samaun menerjang prajurit Kures. Satu per satu yang maju ditebas lehernya. Dalam sesaat telah bergelimpangan banyak prajurit Kures. Prajurit yang masih hidup lari terbirit-birit. Mereka ngeri melihat kehebatan Samaun. Samaun segera meninggalkan pasar. Dia bermaksud pulang ke rumah.

Di tengah perjalanan pulang Samaun dicegat empat ratus prajurit Kures lagi. Secara tiba-tiba, prajurit itu menyerang Samaun. Kembali Samaun memperlihatkan kehebatannya. Sekali tebas puluhan prajurit tergeletak. Dalam sekejap telah terbunuh ratusan prajurit Kures. Sisanya lari pontang-panting. Samaun terus pulang ke rumah.



Di sebuah sudut pasar Samaun diserang beramai-ramai.

Sesampai di rumah Samaun dibuat terkejut lagi. Di rumah telah menunggu empat ratus prajurit pula. Para prajurit itu menyambut Samaun dengan pedang terhunus. Dengan tenang, Samaun mendekati para prajurit Kures. Belum sempat Samaun bertanya, prajurit Kures itu langsung menyerbu Samaun. Samaun telah siaga. Sepuluh prajurit terdepan tewas hanya dengan sekali tebas. Puluhan prajurit berikutnya bernasib sama. Tidak satu pun prajurit yang berhasil mendekati Samaun, apalagi melukainya. Tidak lama kemudian, sebagian prajurit Kures telah tewas. Sisanya lari kocar-kacir menyelamatkan diri.

Abu Jahal gagal melakukan niat jahatnya. Dia kehabisan akal untuk membunuh Nabi Muhammad dan Samaun. Setelah kejadian itu, banyak orang Kures justru masuk Islam, termasuk putri Abu Jahal. Mereka baru sadar bahwa Islam agama yang benar. Namun, Abu Jahal tetap tidak mau masuk Islam. Dia tetap kafir.

3. Siti Mariah Bermimpi

Ada kerajaan yang sangat besar di luar kota Mekah. Letaknya sangat jauh dari Mekah. Untuk sampai ke kerajaan itu, perlu waktu sebulan lebih dengan naik kuda. Kerajaan itu bernama Sungaro. Rajanya bernama Kabti.

Kerajaan Sungaro tersohor bukan hanya karena kerajaan itu besar. Kerajaan Sungaro terkenal pula karena kaya dan makmur. Namun sayang, raja dan penduduk negeri itu semuanya kafir. Mereka tidak menyembah Tuhan, tetapi menyembah berhala.

Raja Kabti mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Putri itu bernama Siti Mariah. Sang Putri tidak hanya cantik wajahnya, tetapi juga lembut budi pekertinya. Tidak heran kalau banyak pemuda yang menginginkannya.

Kemasyhuran Sang Putri tersebar ke seluruh pelosok negeri. Bahkan, di luar Sungaro kabar kecantikan Sang Putri pun dikenal. Berkali-kali datang utusan dari kerajaan yang berdekatan untuk melamar. Namun, tidak satu pun dari mereka yang berkenan. Belum ada seorang pun yang menarik hati Sang Putri.

Pada suatu hari Siti Mariah terlihat termenung. Wajahnya tampak murung. Selera makannya pun berkurang. Secara diam-diam ibunya memperhatikan Siti Mariah.

"Anakku Siti Mariah," sapanya lembut. "Apa yang membuat anakku sedih? Beberapa hari ini Ibu perhatikan wajahmu tampak sedih. Apa Ibu berbuat salah padamu? Atau, apakah dayang-dayang kurang baik melayanimu?."

"Saya memang sedang bingung, Ibu. Tetapi, bukan karena Ibu atau para dayang yang melayaniku," jawab Siti Mariah.

"Lalu, apa yang menyebabkan hatimu bersedih? Aku 'kan ibumu. Tidak perlu ada rahasia di antara kita. Ayo, katakan terus terang kepadaku," bujuk Ibunya.

"Saya takut Ibu marah. Berjanjilah, Ibu. Ibu tidak akan marah."

"Baik, Ibu berjanji."

"Ibu, beberapa hari yang lalu saya bermimpi," Siti Mariah mulai berterus terang.

"O..., Mariah... Mariah. Soal mimpi saja kok dirisaukan. Orang yang tidur lalu bermimpi 'kan biasa." Sanggah ibunya.

"Tolong dengar dulu, Bu. Mimpi saya bukan sembarang mimpi." Siti Mariah mencoba menjelaskan.

"Saya kok jadi penasaran. Apa sih mimpimu itu?," desak ibunya.

"Bu, saya bermimpi kejatuhan cahaya dari langit. Kata orang-orang cahaya itu adalah Cahaya Muhammad. Lalu, Bu, cahaya itu pergi dan saya mengikutinya. Ternyata, cahaya itu menuju kota Madinah. Dalam mimpi saya itu saya bertemu dengan Nabi Muhammad. Lalu, saya mengikuti agamanya. Saya masuk Islam. Dengan agama yang dibawa Muhammad itu, saya hidup tenteram dan bahagia. Begitulah mimpi saya itu, Bu." Siti Mariah menjelaskan mimpinya.

Sang Ibu tidak langsung menanggapi mimpi anaknya itu. Sang Ibu merasa bingung bercampur khawatir. Namun, kemudian ibunya berkata.

3. Siti Mariah Bermimpi

Ada kerajaan yang sangat besar di luar kota Mekah. Letaknya sangat jauh dari Mekah. Untuk sampai ke kerajaan itu, perlu waktu sebulan lebih dengan naik kuda. Kerajaan itu bernama Sungaro. Rajanya bernama Kabti.

Kerajaan Sungaro tersohor bukan hanya karena kerajaan itu besar. Kerajaan Sungaro terkenal pula karena kaya dan makmur. Namun sayang, raja dan penduduk negeri itu semuanya kafir. Mereka tidak menyembah Tuhan, tetapi menyembah berhala.

Raja Kabti mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Putri itu bernama Siti Mariah. Sang Putri tidak hanya cantik wajahnya, tetapi juga lembut budi pekertinya. Tidak heran kalau banyak pemuda yang menginginkannya.

Kemasyhuran Sang Putri tersebar ke seluruh pelosok negeri. Bahkan, di luar Sungaro kabar kecantikan Sang Putri pun dikenal. Berkali-kali datang utusan dari kerajaan yang berdekatan untuk melamar. Namun, tidak satu pun dari mereka yang berkenan. Belum ada seorang pun yang menarik hati Sang Putri.

Pada suatu hari Siti Mariah terlihat termenung. Wajahnya tampak murung. Selera makannya pun berkurang. Secara diam-diam ibunya memperhatikan Siti Mariah.

"Anakku Siti Mariah," sapanya lembut. "Apa yang membuat anakku sedih? Beberapa hari ini Ibu perhatikan wajahmu tampak sedih. Apa Ibu berbuat salah padamu? Atau, apakah dayang-dayang kurang baik melayanimu?."

"Saya memang sedang bingung, Ibu. Tetapi, bukan karena Ibu atau para dayang yang melayaniku," jawab Siti Mariah.

"Lalu, apa yang menyebabkan hatimu bersedih? Aku 'kan ibumu. Tidak perlu ada rahasia di antara kita. Ayo, katakan terus terang kepadaku," bujuk Ibunya.

"Saya takut Ibu marah. Berjanjilah, Ibu. Ibu tidak akan marah."

"Baik, Ibu berjanji."

"Ibu, beberapa hari yang lalu saya bermimpi," Siti Mariah mulai berterus terang.

"O..., Mariah... Mariah. Soal mimpi saja kok dirisaukan. Orang yang tidur lalu bermimpi 'kan biasa." Sanggah ibunya.

"Tolong dengar dulu, Bu. Mimpi saya bukan sembarang mimpi." Siti Mariah mencoba menjelaskan.

"Saya kok jadi penasaran. Apa sih mimpimu itu?," desak ibunya.

"Bu, saya bermimpi kejatuhan cahaya dari langit. Kata orang-orang cahaya itu adalah Cahaya Muhammad. Lalu, Bu, cahaya itu pergi dan saya mengikutinya. Ternyata, cahaya itu menuju kota Madinah. Dalam mimpi saya itu saya bertemu dengan Nabi Muhammad. Lalu, saya mengikuti agamanya. Saya masuk Islam. Dengan agama yang dibawa Muhammad itu, saya hidup tenteram dan bahagia. Begitulah mimpi saya itu, Bu." Siti Mariah menjelaskan mimpinya.

Sang Ibu tidak langsung menanggapi mimpi anaknya itu. Sang Ibu merasa bingung bercampur khawatir. Namun, kemudian ibunya berkata.

"Anakku, mimpimu itu tidak bisa dianggap sepele. Kau harus merahasiakan mimpimu itu. Lebih-lebih terhadap Ayahandamu itu. Kau akan celaka kalau Ayahandamu tahu. Ingat, perhatikan kata-kataku tadi." Sesudah memberikan nasihat, Sang Ibu meninggalkan Siti Mariah.

Siti Mariah tetap gelisah. Hatinya tidak bisa tenang. Siang malam selalu memikirkan mimpinya. Dia tidak berani menceritakan mimpinya itu kepada Sang Raja. Namun, keinginannya untuk bertemu Nabi Muhammad tidak dapat ditahan. Secara diam-diam, Siti Mariah mencari akal. Bagaimana caranya agar Nabi Muhammad mau memperhatikan nasibnya. Akhirnya, Siti Mariah memutuskan untuk mengutus seseorang. Kemudian, dipilihlah seseorang yang bernama Barid. Barid disuruh pergi ke Mekah untuk menemui Nabi Muhammad.

Barid bersiap-siap untuk berangkat. Seekor kuda yang gagah telah disiapkan. Bekal untuk perjalanan pun sudah siap. Kemudian, berangkatlah Barid ke Mekah secara diam-diam. Setelah berhari-hari menempuh perjalanan, sampailah Barid di kota Mekah.

Barid langsung menghadap Nabi Muhammad. Setelah duduk dan minum, Barid ditanya oleh Nabi apa keperluannya hingga datang jauh-jauh. Barid menjawab.

"Hamba diutus oleh junjungan hamba, Gusti Putri Siti Mariah, putri Kerajaan Sungaro. Gusti Putri mohon belas kasihan Gusti Kanjeng Nabi. Gusti Putri sangat ingin mengikuti agama Kanjeng Nabi. Namun, halangan besar menghadang. Gusti Prabu Kabti pasti marah besar. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lagi bagi Gusti Putri, kecuali Gusti Putri meninggalkan kerajaan dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada Gusti Kanjeng Nabi. Sekali lagi, Gusti Putri mohon belas kasihan Gusti Kanjeng Nabi." Barid mencoba menjelaskan maksud kedatangannya.

"Jelasnya, bagaimana?" tanya Nabi.

"Ampun, Gusti. Gusti Putri mohon agar Gusti Kanjeng Nabi sudi memperistri Gusti Putri Siti Mariah. Begitu pesan yang hamba bawa, Gusti." Baris memberikan penjelasan lebih lanjut.

Nabi Muhammad tidak segera memberikan jawaban. Pertimbangan untung rugi dilakukan dengan cermat. Nabi bermusyawarah dengan para sahabat. Atas saran para sahabat, permintaan Siti Mariah dikabulkan Nabi.

Beberapa sahabat diutus Nabi ke Kerajaan Sungaro. Dengan mengendarai kuda, para sahabat menuju Kerajaan Sungaro. Setelah berhari-hari dalam perjalanan, sampailah para sahabat di Kerajaan Sungaro. Para sahabat langsung menghadap Raja Kabti. Raja Kabti menanyai para sahabat.

"Hai, Tuan-Tuan. Saya belum pernah melihat Tuan-Tuan. Tampaknya Tuan-Tuan bukan penduduk Sungaro. Dari mana Tuan-Tuan datang? Apa keperluan Tuan-Tuan datang kemari?" tanya Raja Kabti.

"Maaf, Sang Prabu. Hamba datang dari Mekah. Hamba adalah sahabat Nabi Muhammad. Kami diutus Gusti Kanjeng Nabi untuk melamar putri Sang Prabu yang bernama Siti Mariah. Mudah-mudahan Sang Prabu tidak berkeberatan."

"Kurang ajar!" Raja Kabti memotong pembicaraan sahabat itu dengan suara yang keras karena marah." Berani-beraninya kau datang kemari dan berbicara begitu. Hai orang Mekah, ketahuilah bahwa aku tidak suka dengan Muhammad. Dia itu musuh besarku dan aku sangat benci Muhammad. Siti Mariah adalah anakku satu-satunya. Saya tidak akan memberikan anak saya kepada Muhammad. Saya tidak butuh apa-apa. Sungaro adalah kerajaan yang besar dan kaya raya. Jadi, katakan kepada Muhammad junjunganmu itu kalau lamarannya saya tolak. Sudah begitu saja. Tidak perlu ada yang dibicarakan lagi. Pergilah kalian

dari istana ini. Kalau tidak, kalian akan saya usir secara paksa."

Mendengar jawaban Raja Kabti dengan nada marah itu, para sahabat segera meninggalkan Kerajaan Sungaro. Siti Mariah segera menemui Barid. Barid diminta kembali ke Mekah bersama para sahabat untuk menghadap Nabi lagi. Siti Mariah berpesan bahwa dia berserah diri sepenuhnya kepada Nabi. Berkatalah Barid kepada para sahabat di luar Kerajaan Sungaro.

"Maaf, Tuan-tuan sahabat Nabi, saya bisa mengerti kalau Tuan-Tuan kecewa. Tuan-Tuan tidak usah terlalu memikirkan peristiwa tadi."

"Sahabatku Barid, kami berterima kasih atas nasihat Anda. Tetapi, kami ingin bertanya. Mengapa sahabat Barid mengejar kami?" tanya salah seorang sahabat.

"Maaf, Tuan-Tuan. Sesuai pertemuan tadi Gusti Putri Siti Mariah menemui saya. Gusti Putri mengutus saya untuk kembali menemui Kanjeng Nabi Muhammad," jawab Barid.

"Persoalannya sudah jelas. Raja Kabti tidak bisa menerima lamaran Gusti Kanjeng Nabi. Apa yang mau dibicarakan lagi?" tanya salah seorang sahabat kepada Barid.

"Maaf, Tuan-Tuan. Gusti Putri sudah menduga kalau ayahandanya akan menolak. Namun, Gusti Putri akan terus berusaha. Gusti Putri tetap mohon belas kasihan Kanjeng Nabi Muhammad. Karena itu, saya mohon Tuan-Tuan mengizinkan saya bersama-sama menghadap Kanjeng Nabi. Saya sendiri yang akan menyampaikan pesan Gusti Putri kepada Kanjeng Nabi." Barid memberikan penjelasan.

"Kalau memang itu keinginanmu, kami tidak berkeberatan. Mari kita bersama-sama." Salah seorang sahabat menyetujui permintaan Barid.

Para sahabat beserta Barid meninggalkan Kerajaan Sungaro. Mereka semua mengendarai kuda. Mereka terus berjalan menuju Mekah.

4. Perjalanan Menuju Kerajaan Sangaro

Para sahabat telah tiba dari Mekah beserta Barid. Dengan rasa kecewa, para sahabat memberi tahu Kanjeng Nabi bahwa lamarannya ditolak. Kanjeng Nabi dapat memaklumi penolakan itu. Namun, utusan Siti Mariah, Barid, membawa pesan lagi. Sekali lagi, Siti Mariah memohon belas kasihan Kanjeng Nabi agar sudi menolongnya. Para sahabat pun mendukung apa yang dikatakan Barid. Namun, Kanjeng Nabi tetap berkeberatan. Pertemuan pun dibubarkan. Barid kembali lagi ke Sungaro.

Seusai pertemuan dengan Kanjeng Nabi, para sahabat berkumpul. Mereka masih tetap tidak bisa menerima penolakan Raja Kabti. Mereka bermusyawarah mencari cara untuk menolong Siti Mariah. Di antara para sahabat ada Samaun dan Ali Murtado. Salah seorang sahabat segera angkat bicara.

"Wahai sahabatku Ali, saya punya usul. Kita tidak boleh tinggal diam. Kita harus menolong Siti Mariah dari jeratan raja kafir itu. Kita harus merebut dia agar dia dapat masuk Islam. Kita harus dapat menolong orang yang tidak berdaya.

"Betul," sahut Samaun. "Lagipula. Raja Kabti sudah menghina Kanjeng Nabi habis-habisan. Kita tidak boleh membiarkan orang kafir menghina orang Islam, apalagi Kanjeng Nabi."

Samaun memperkuat usul salah seorang sahabat tadi.

Akhirnya, para sahabat bersepakat untuk menyerang Kerajaan Sungaro. Mereka bertekad untuk merebut Siti Mariah dari tangan Raja Kabti. Mereka bersumpah akan berperang sampai titik darah yang penghabisan. Mereka rela mati demi menegakkan kebenaran Islam.

Tiba-tiba Kanjeng Nabi datang di tengah para sahabat yang sedang bermusyawarah. Mereka agak terkejut. Lalu, sahabat Ali Murtado bertanya.

"Wahai Gusti Kanjeng Nabi, adakah sesuatu yang harus kami lakukan hingga Kanjeng Nabi datang kemari?"

"Apakah tekad kalian sudah bulat untuk menjemput Siti Mariah?" Nabi balik bertanya.

"Dari mana Gusti tahu semua itu?" Sahabat itu bertanya lagi.

"Ketika kalian sedang bermusyawarah Malaikat Jibril datang memberi tahuku.Bukan hanya itu, Malaikat Jibril juga membawa perintah Allah agar aku bergabung dengan kalian. Kita harus bersama-sama menolong Siti Mariah dari belenggu ayahnya yang kafir itu. Kita harus menyelamatkannya."

"Betul! Para sahabat menjawabnya dengan serentak." Cara baik-baik sudah kita lakukan. Namun, raja kafir itu malah menghina kita. Terpaksa kita tempuh jalan kekerasan. Kita serbu Kerajaan Sungaro. Kita hancurkan Kerajaan Sungaro. Kita tegakkan Islam. Kita bela Islam sampai titik darah penghabisan.

"Setuju! Allahu Akbar!" teriak semua sahabat penuh semangat.

Kanjeng Nabi mengatur penyerangan ke Sungaro. Para sahabat disuruh mengumpulkan semua orang mukmin. Orang-orang yang setia kepada Islam harus membantu Nabi. Akhirnya, terkumpul ribuan kaum muslimin. Mereka mempersiapkan perlengkapan perang masing-masing. Kendaraan pun sudah

disiapkan. Tidak ketinggalan bekal untuk perjalanan.

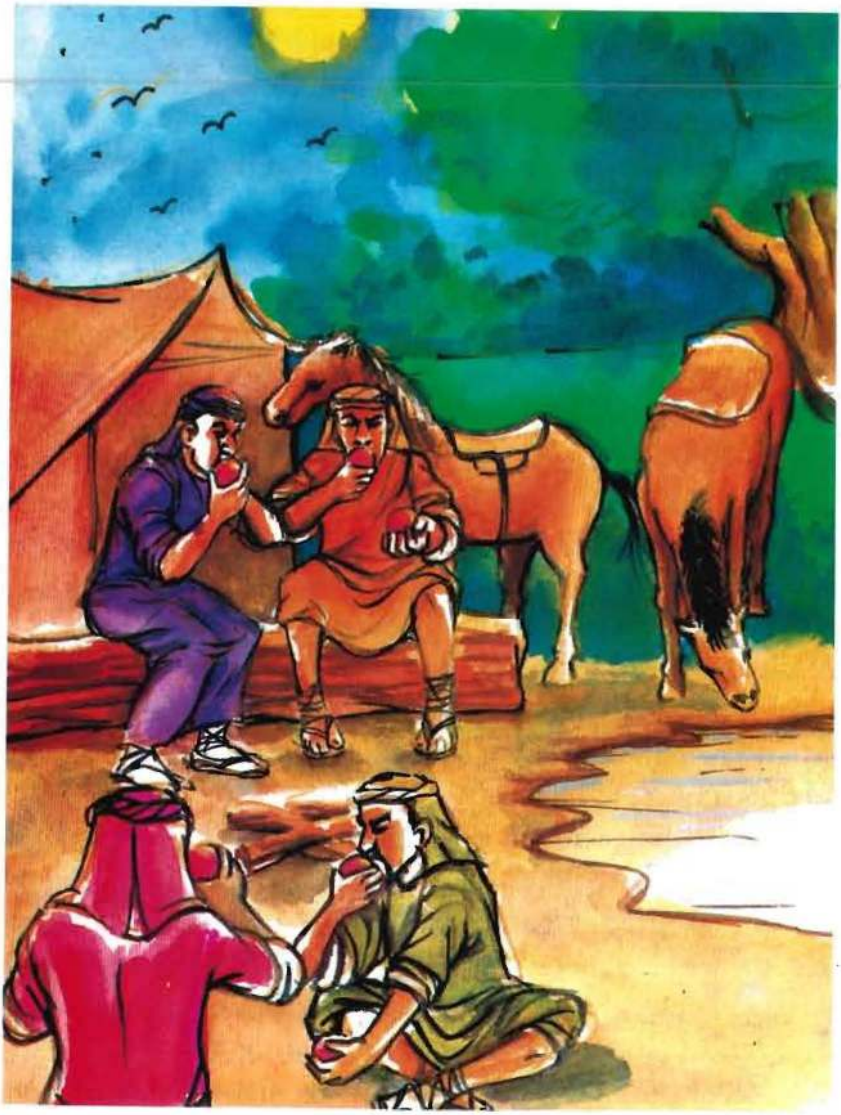
Persiapan telah selesai. Pasukan segera diberangkatkan. Suaranya gemuruh terdengar dari kejauhan. Ringkik kuda pun melengking menambah kebisingan. Debu-debu beterbangan membumbung ke udara. Perjalanan jauh baru saja dimulai.

Hari demi hari telah dilewati. Rombongan kaum muslimin terus melanjutkan perjalanan. Mereka mendekati gunung menuruni lereng. Bila saatnya salat tiba, rombongan berhenti sejenak untuk melakukan salat berjamaah sambil beristirahat. Sesudah salat, perjalanan dilanjutkan kembali. Begitu seterusnya perjalanan setiap hari. Rombongan beristirahat pada malam hari.

Sampailah rombongan itu di sebuah lembah. Namun sayang, ternyata lembah itu sudah kering. Yang terlihat tinggallah batu dan pasir. Padahal, bekal sudah habis. Kanjeng Nabi berdoa kepada Allah agar diberikan air untuk semua rombongan. Doa Kanjeng Nabi dikabulkan. Dari sebuah batu besar memancar air yang deras. Semua sahabat mengerumuni air yang memancar itu. mereka bergantian meminum air itu. Setelah semua puas, tiba giliran memberikan minum kepada kuda-kudanya. Burung-burung liar pun datang bergerombol memperebutkan air yang menggenang.

Di sekeliling lembah tampak pepohonan dengan buahnya yang amat lebat. Anehnya, buah-buahan itu masih utuh walaupun sudah masak. Burung-burung pun tampak tidak berminat. Karena lapar, para sahabat langsung menyerbu buah-buahan itu. Namun, betapa terkejutnya mereka. Buah yang dipetiknya itu pahit rasanya. Mereka membuang buah yang pahit itu. Kemudian, dipetiknya buah yang lain. Tetapi, buah yang baru dipetik itu pahit pula. Mereka tidak jadi makan buah-buahan itu.

Kanjeng Nabi Muhammad merasa kasihan melihat para sahabatnya. Kanjeng Nabi berdoa kepada Allah. Beliau



Suasana di lembah. Para sahabat sedang makan buah-buahan. Sementara itu, kuda-kuda sedang minum air yang menggenang. Burung-burung pun beterbangan di sekitar tempat itu.

memohon agar buah-buahan di sekeliling lembah menjadi manis rasanya. Sejenak Kanjeng Nabi memejamkan mata. Selesai berdoa, Kanjeng Nabi memetik buah yang tadi terasa pahit. Kanjeng Nabi langsung mencoba dan ternyata rasanya manis. Satu dua orang ikut mencoba dan terus makan buah itu. Akhirnya, semua sahabat itu makan buah-buahan di sekeliling lembah itu. Mereka makan hingga kenyang.

Kanjeng Nabi dan rombongan membuat kemah di sekitar lembah. Untuk sementara, perjalanan diistirahatkan di tempat itu. Jarak ke Sungaro masih tiga hari perjalanan dengan kuda. Prajurit muslimin tidak langsung menyerbu ke Sungaro. Dikirimlah beberapa orang untuk memata-matai situasi.

Ketika ditanya siapa yang sanggup menjadi mata-mata, semua orang menyatakan kesanggupannya. Kanjeng Nabi diam sejenak. Dalam keheningan itu, turunlah wahyu Allah melalui Malaikat Jibril. Kanjeng Nabi diberi tahu bahwa orang yang mampu untuk diutus adalah Samaun. Para sahabat pun sangat mendukung keputusan itu. Akhirnya, Samaun berangkat ke Sungaro beserta raturan prajurit pilihan.

5. Penyamaran Samaun

Samaun beserta rombongannya telah menempuh perjalanan selama dua hari dua malam. Perjalanan ke Sungaro tinggal satu hari lagi. Rombongan Samaun beristirahat. Mereka membuat kemah. Samaun berkata kepada para sahabat.

"Saudaraku, kita sudah dekat dengan Kerajaan Sungaro. Kita tidak bisa datang bersama-sama. Saudaraku tetap beristirahat di sini sambil berjaga-jaga. Biar saya yang ke Sungaro lebih dahulu. Saudaraku tidak usah khawatir. Allah akan selalu bersama kita, bersama saya."

"Tetapi, ada baiknya Saudara Samaun membawa teman. Risikonya terlalu besar," saran para sahabat.

"Baik, saya setuju, tetapi lima belas orang saja." Samaun memutuskan.

Berangkatlah Samaun beserta lima belas orang sahabat. Ikut pula dalam rombongan itu sahabat Ali Murtado. Perjalanan mereka telah sampai di Kerajaan Sungaro. Mereka melihat dari jauh tampak seperti asap yang mengepul. Setelah diamati, ternyata yang tampak seperti asap itu adalah prajurit Raja Kabti. Para prajurit itu sedang berpatroli.

Samaun memerintahkan rombongan untuk berhenti lebih dahulu. Samaun dan Ali Murtado akan melihat dari dekat para prajurit Sungaro itu. Berangkatlah Samaun beserta Ali Murtado dengan naik kuda. Beberapa ratus meter dari tempat yang dituju, Samaun meminta Ali Murtado untuk menunggu di bawah pohon. Samaun akan menyusup ke tengah prajurit Sungaro.

Samaun pergi seorang diri. Dia menyamar sebagai seorang pemburu. Dia tampak mondar-mandir di dekat prajurit Sungaro. Tiba-tiba seorang prajurit memergoki Samaun.

"Hai anak muda, ke sini kau. Siapa namamu? Kau berasal dari mana dan apa yang sedang kau lakukan?" tanya seorang prajurit kepada Samaun.

"Saya sedang berburu kijang. Saya berasal dari kampung seberang," jawab Samaun dengan tenang tanpa menyebutkan namanya.

"Benarkah kau sedang berburu? Jangan coba-coba berbohong kepadaku, ya!" kata seorang prajurit setengah mengancam. "Kalau benar kau berburu, kau pasti tahu benar daerah di sekitar sini."

"Benar, Tuan prajurit. Saya hapal benar daerah sekitar sini." Samaun menjelaskan.

"Kalau begitu, saya ingin menanyakan sesuatu dan kau harus menjawabnya secara jujur. Kalau sampai berbohong, kau akan menanggung akibatnya." Sekali lagi prajurit itu mengancam.

"Mana mungkin saya berani membohongi Tuan prajurit," jawab Samaun untuk meyakinkan prajurit itu.

"Apakah dalam beberapa hari terakhir ini kau melihat prajurit Muhammad? Kalau melihat, cepat katakan pada saya," tanya prajurit itu agak memaksa.

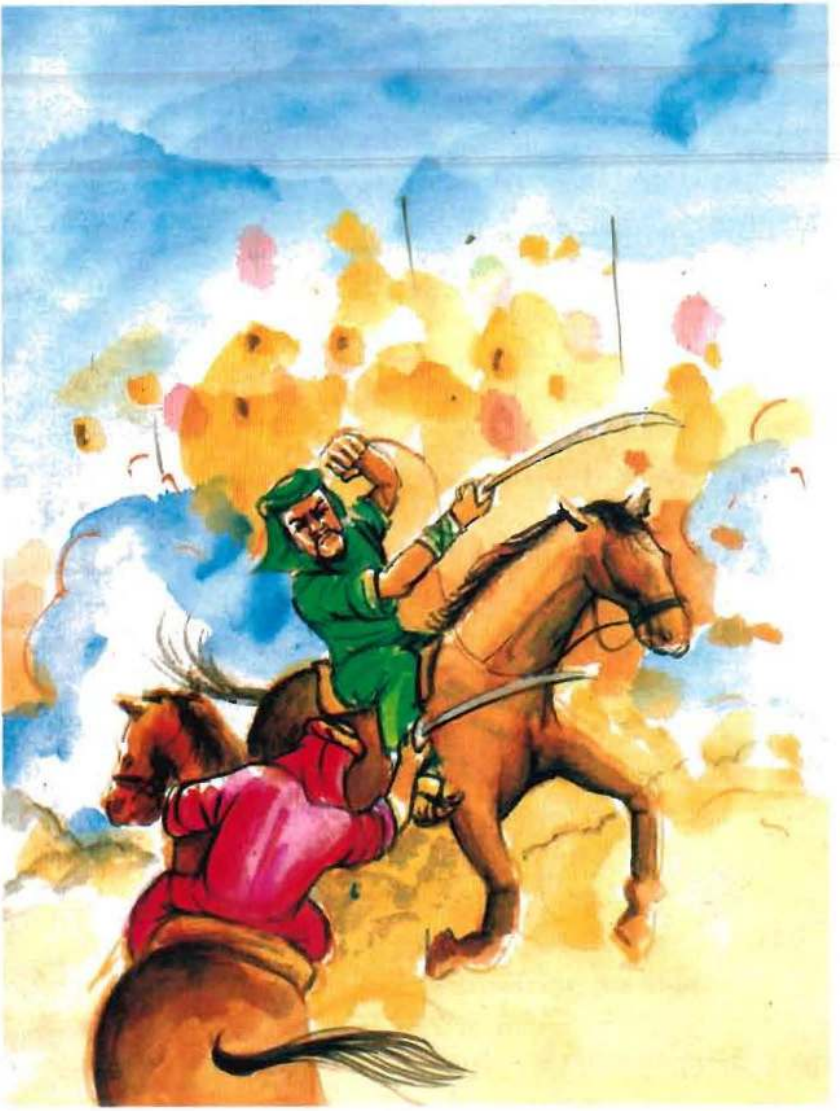
"Saya tidak tahu, Tuan prajurit. Rasanya, tidak ada orang di sekitar sini, kecuali para prajurit Sungaro," jawab Samaun dengan mantap.

"Saya tidak percaya. Dari tadi sebenarnya saya agak curiga. Kalau kau orang Sungaro, mengapa engkau tidak membantu para prajurit yang akan berperang melawan Muhammad dan pengikutnya. Seharusnya, kau berbakti kepada Gusti Prabu Kabti. Tetapi, kau tidak. Kau malah keluyuran di tengah hutan. Mana jasa baikmu kepada negara? Manusia macam apa kau ini? Sungguh tidak tahu malu."

"Diam!." Tiba-tiba Samaun berteriak membentak prajurit itu. Prajurit itu pun kaget bukan kepalang. Dia tidak menyangka kalau orang yang dihadapinya berani membentaknya. "Hai prajurit, jangan kau ngomong sembarangan. Memangnya siapa dirimu? Berani benar kau berbicara padaku seenaknya. Hai prajurit kafir, kau belum tahu siapa aku sebenarnya. Ketahuilah, aku ini Samaun sahabat karib Gusti Kanjeng Nabi Muhammad dari Mekah. Aku diutus untuk membunuh Raja Kabti. Sekarang kau harus mati lebih dahulu." Samaun berterus terang.

Belum hilang rasa terkejutnya, prajurit itu lebih terperangah lagi karena Samaun langsung menerjang prajurit itu dengan pedang terhunus. Dengan sekali gerakan, prajurit itu jatuh terkapar tidak bernyawa lagi. Beberapa prajurit yang lain datang menyerang Samaun. Samaun dikeroyok puluhan prajurit. Dengan tangkas, Samaun menangkis setiap serangan. Ketika para prajurit terlena, Samaun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Samaun mengayunkan pedangnya dengan gerakan memutar. Puluhan prajurit tewas seketika. Satu dua prajurit yang masih hidup lari dan melapor kepada kepala prajurit.

Belum lama Samaun beristirahat, ratusan prajurit Sungaro



Di sebuah pinggiran kota, Samaun dikepung raturan prajurit. Terjadilah pertempuran yang hebat satu orang melawan ratusan prajurit.

telah mengepung Samaun lengkap dengan senjatanya. Pemimpin prajurit itu langsung angkat bicara.

"Hai, anak ingusan, sekarang kau tidak akan dapat lolos dari kami. Kau sudah terkepung. Berdoalah lebih dahulu kepada Tuhanmu sebelum kau kucabut nyawamu," ejek pemimpin prajurit itu. Dengan tenang. Samauan menanggapi ejekan itu.

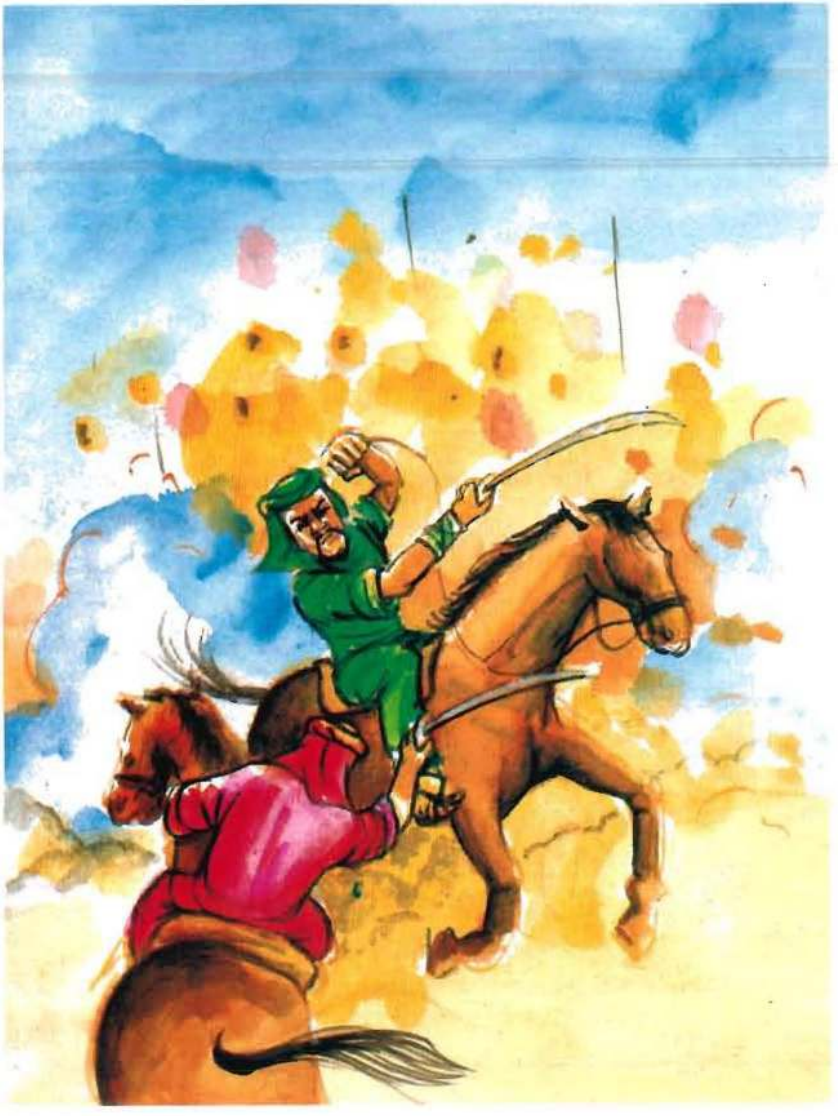
"Sudah biasa air beriak tanda tak dalam, tong kosong nyaring bunyinya. Apa yang dapat dilakukan prajurit-prajurit bodoh seperti kalian." Samaun balas mengejek.

"Ha... ha... ha.... Lucu sekali. Ha... ha... ha.... Anak belum hilang ingusnya saja besar mulut. Prajurit, ayo tangkap dan cincang dia. Jangan sampai lolos. Cepat!!!"

Serentak semua prajurit menyerbu Samaun. Dengan teriakan Allahu Akbar, Samaun mencabut pedang lalu melompat ke sana kemari. Sambil berkelebat, Samaun menyerang ke kanan dan ke kiri. Setiap gerakan puluhan prajurit terkapar. Gerakan Samaun lincah bagaikan terbang. Prajurit musuh sangat sulit mendekati Samaun. Sebelum sempat mendekat, pedang Samaun telah menyambarnya. Karena banyaknya prajurit Sungaro, peperangan terus berlangsung.

Sementara itu, Ali Murtado yang melihat Samaun dikeroyok prajurit Sungaro berusaha untuk membantunya. Namun, Ali Murtado lebih dahulu memanggil lima belas sahabat yang menunggu di tenda. Setelah bertemu, mereka bersama-sama menuju tempat pertempuran Samaun dengan prajurit Sungaro.

Pertempuran Samaun dengan prajurit Sungaro masih berlangsung seru. Walaupun pertempuran sudah berlangsung lebih dari setengah hari. Samaun belum tampak kelelahan. Malah, dia kelihatan semakin bersemangat. Ali Murtado dan lima belas sahabat yang lain telah tiba. Mereka berusaha untuk membantu Samaun. Namun, para prajurit langsung menjemputnya.



Di sebuah pinggiran kota, Samaun dikepung raturan prajurit. Terjadilah pertempuran yang hebat satu orang melawan ratusan prajurit.

telah mengepung Samaun lengkap dengan senjatanya. Pemimpin prajurit itu langsung angkat bicara.

"Hai, anak ingusan, sekarang kau tidak akan dapat lolos dari kami. Kau sudah terkepung. Berdoalah lebih dahulu kepada Tuhanmu sebelum kau kucabut nyawamu," ejek pemimpin prajurit itu. Dengan tenang. Samauan menanggapi ejekan itu.

"Sudah biasa air beriak tanda tak dalam, tong kosong nyaring bunyinya. Apa yang dapat dilakukan prajurit-prajurit bodoh seperti kalian." Samaun balas mengejek.

"Ha... ha... ha.... Lucu sekali. Ha... ha... ha.... Anak belum hilang ingusnya saja besar mulut. Prajurit, ayo tangkap dan cincang dia. Jangan sampai lolos. Cepat!!!"

Serentak semua prajurit menyerbu Samaun. Dengan teriakan Allahu Akbar, Samaun mencabut pedang lalu melompat ke sana kemari. Sambil berkelebat, Samaun menyerang ke kanan dan ke kiri. Setiap gerakan puluhan prajurit terkapar. Gerakan Samaun lincah bagaikan terbang. Prajurit musuh sangat sulit mendekati Samaun. Sebelum sempat mendekat, pedang Samaun telah menyambarnya. Karena banyaknya prajurit Sungaro, peperangan terus berlangsung.

Sementara itu, Ali Murtado yang melihat Samaun dikeroyok prajurit Sungaro berusaha untuk membantunya. Namun, Ali Murtado lebih dahulu memanggil lima belas sahabat yang menunggu di tenda. Setelah bertemu, mereka bersama-sama menuju tempat pertempuran Samaun dengan prajurit Sungaro.

Pertempuran Samaun dengan prajurit Sungaro masih berlangsung seru. Walaupun pertempuran sudah berlangsung lebih dari setengah hari. Samaun belum tampak kelelahan. Malah, dia kelihatan semakin bersemangat. Ali Murtado dan lima belas sahabat yang lain telah tiba. Mereka berusaha untuk membantu Samaun. Namun, para prajurit langsung menjemputnya.

Ali Murtado dikepung oleh ratusan prajurit Sungaro. Ali pun menghadapi musuhnya dengan gagah berani. Gerakannya sangat gesit. Serangannya tidak pernah meleset. Setiap gerakannya menewaskan puluhan prajurit. Setiap kelompok yang menerjang langsung dibabat habis. Prajurit Sungaro datang silih berganti. Peperangan masih berlangsung terus.

Lima belas sahabat yang mencoba menolong Samaun mengalami hambatan yang sama. Mereka dihadang oleh ratusan prajurit Sungaro. Perang pun tidak dapat dihindari. Mereka saling menyabetkan pedang. Mereka saling menendang. Mereka saling membunuh. Pertempuran itu makin lama makin seru. Korban di pihak prajurit Sungaro makin banyak. Yang terluka pun makin banyak pula.

Peperangan berlangsung sejak pagi hari dan baru berakhir menje-lang malam. Sebagian besar prajurit Sungaro tewas terbunuh. Sisanya yang masih hidup lari kocar-kacir untuk menyelamatkan diri. Di antara yang melarikan diri itu ada yang langsung melapor Raja Kabti.

Untuk sementara, perang berhenti. Samaun bertanya kepada para sahabat.

"Sahabatku Ali Murtado, saat saya menghadapi para prajurit Sungaro tadi, ke mana saja sahabat pergi?"

"Sahabatku Samaun, saat saya melihat sahabat dikeroyok, saya langsung memberi tahu sahabat yang lima belas orang untuk membantu sahabat Samaun. Namun, belum juga saya dekat dengan sahabat Samaun, tiba-tiba saya dikeroyok ratusan prajurit Sungaro. Saya menghadapi ratusan prajurit itu. Ternyata, prajurit Sungaro tidak dapat dianggap enteng. Mereka prajurit terlatih. Tetapi, berkat pertolongan Allah *Ta'ala,* mereka dapat saya kalahkan walaupun perlu waktu lebih dari setengah hari. Begitulah

ceritanya mengapa saya tidak dapat segera menolong Sahabat Samaun." Ali Murtado bercerita.

"Bagaimana dengan sahabat yang lain?" tanya Samaun kepada lima belas sahabat. Salah seorang sahabat menjawab."

Kami juga mengalami nasib yang sama, Sahabat Samaun. Ketika kami berusaha membantu Sahabat Samaun, kami dihadang oleh ratusan prajurit. Kami berperang habis-habisan. Allah *Ta'ala* menolong kami. Kami semua selamat walaupun ada yang sedikit cidera. Prajurit Sungaro kocar-kacir. Itulah sebabnya kami tidak bisa membantu Sahabat Samaun."

"Sekarang kita bertambah yakin bahwa Allah *Ta'ala* selalu berada di pihak yang benar. Kita wajib bersyukur karena kita selamat. Tetapi, jangan lupa, sebentar lagi kita akan menghadapi musuh yang lebih banyak. Sambil memohon pertolongan Allah, kita harus lebih waspada. Jangan ada yang lengah." Samaun mengingatkan para sahabat. Para sahabat tampak sungguh-sungguh memperhatikan kata-kata Samaun.

"Lalu, sekarang kita harus bagaimana?" tanya Ali Murtado kepada Samaun.

"Untuk sementara, kita menunggu di kemah. Kita menunggu perkembangan selanjutnya."

"Apakah tidak sebaiknya salah seorang dari kita melapor kepada Kanjeng Nabi?"

"Saya rasa tidak perlu buru-buru. Yang penting kita tetap harus waspada. Jangan lupa, kita selalu memohon pertolongan Allah Ta'ala. Mudah-mudahan kita selalu dalam perlindungannya."

"Apakah nanti malam kita berjaga semua. Kita tidak usah tidur?" tanya salah seorang sahabat.

"Tidak. Itu cara yang salah. Kalau kita tidak tidur pada malam hari, bagaimana kalau musuh menyerang pada siang hari? Kita

tidak akan memiliki tenaga untuk melawan mereka. Akibatnya, kita sendiri yang akan celaka."

"Lalu, bagaimana sebaiknya?" tanya salah seorang sahabat.

"Dua orang di antara kita berjaga. Yang lain tidur. Dua jam kemudian, yang jaga diganti. Begitu seterusnya setiap dua jam diadakan penggantian. Dengan begitu, pada pagi harinya kita akan tetap segar." Samaun mengatur para sahabat.

Semua sahabat setuju. Mereka segera menuju tenda. Mereka beristirahat. Hari pun menjelang malam. Mereka segera menunaikan salat magrib berjamaah. Salat isya pun demikian juga. Setelah salat isya, mereka tidur, kecuali yang berjaga.

6. Terbunuhnya Patih Saad

Di istana Kerajaan Sungaro sedang ada pertemuan. Raja Kabti dihadap oleh patihnya yang bernama Saad. Para pembesar kerajaan pun hadir pula dalam pertemuan itu. Sang Raja dan yang hadir sedang membicarakan cara menghadapi prajurit Islam.

"Patih Saad, bagaimana keadaannya?" tanya Sang Raja.

"Ampun Gusti Prabu, menurut laporan para prajurit jaga, sampai saat ini negeri kita masih aman. Belum ada tanda-tanda kedatangan prajurit Islam. Begitulah keadaannya, Gusti Prabu." jawab Patih Saad.

"Meskipun begitu, kita harus terus waspada. Jangan sampai kita lengah." Sang Raja mengingatkan.

Tiba-tiba seorang prajurit masuk. Prajurit itu tampak tergesa-gesa dan gugup. Segera Patih Saad menyapanya.

"Hai prajurit, ada apa sebenarnya kau berani masuk tanpa melapor lebih dahulu? Cepat katakan yang sebenarnya."

"Ampun, Gusti Patih. Hamba berlaku kurang sopan karena ada masalah penting yang ingin hamba laporkan," kata prajurit itu.

"Cepat saja laporkan apa yang kau lihat," pinta Prabu Kabti.

"Ampun Gusti Prabu, baru saja terjadi peperangan yang hebat."

"Apa katamu?" tanya Sang Raja lebih lanjut.

"Betul, Gusti Prabu. Ada seorang anak yang baru berangkat dewasa mengamuk di pinggiran kota. Anak itu bernama Samaun. Dia adalah utusan Muhammad dari Mekah. Prajurit kita yang tewas tidak hanya ratusan, tetapi ribuan. Sekarang anak itu masih berada di pinggiran kota."

"Apa? Kau jangan berbicara sembarangan. Siapa yang sedang kau hadapi?" sahut Patih Saad.

"Ampun, Gusti Patih. Hamba mengatakan yang sebenarnya. Hamba bersedia dihukum." Prajurit itu mencoba meyakinkan.

"Sudah!" Sang Prabu tampak marah. Suasana pun hening tidak ada seorang pun yang berani berbicara. "Patih Saad, sekarang kau harus memimpin prajurit. Tangkap anak ingusan itu. Kali ini jangan sampai gagal. Kerahkan prajurit sebanyak-banyaknya. Saya tidak mau dipermalukan orang Mekah itu. Sekarang bubar semua dan laksanakan perintahku." Pertemuan pun bubar. Patih Saad segera melaksanakan perintah Sang Raja.

Ribuan prajurit telah berkumpul di lapangan. Semua telah siap dengan senjatanya masing-masing. Senjatanya bermacam-macam. Ada yang bersenjatakan pedang; ada yang membawa tombak; ada pula yang membawa panah. Mereka dilengkapi dengan tameng. Setelah semua siap, pasukan diberangkatkan. Patih Saad dengan kudanya yang gagah berada di depan.

Iring-iringan prajurit Sungaro itu sangat panjang. Bentuknya berkelok-kelok seperti ular yang menggeliat. Suaranya bergemuruh. Mereka berteriak-teriak untuk membakar semangat. Hentakan kaki kuda dan kaki manusia menambah suara gemuruh. Sekali-sekali ringkikan kuda pun melengking keras. Debu-debu

membubung ke udara bagaikan asap kebakaran. Rombongan itu membuat kagum orang yang menyaksikan.

Rombongan prajurit Sungaro telah sampai di suatu tempat dekat dengan Samaun dan para sahabat berkemah. Hari pun menjelang malam. Mereka diperintahkan membuat tenda. Dengan cekatan, para prajurit mendirikan tenda. Setiap tenda ditempati dua puluh orang. Ratusan tenda telah berdiri. Dari jauh tampak seperti jamur yang tumbuh subur. Malam itu semua prajurit diperintahkan beristirahat agar besoknya segar dan siap bertempur. Puluhan prajurit tampak berjaga-jaga. Mereka berjaga secara bergantian.

Patih Saad memanggil empat puluh prajurit pilihan lalu memberi perintah.

"Hai para prajurit, kalian sengaja saya kumpulkan malam-malam begini. Ada tugas penting yang harus kalian lakukan. Tengah malam nanti kalian menyusup ke tempat Samaun dan teman-temannya berkemah. Kalian selidiki berapa banyak prajurit Muhammad itu. Berapa banyak senjata yang mereka bawa. Dan, yang penting lagi, di mana Samaun si anak ingusan itu berada. Sudah jelas?"

"Sudah Gusti Patih." jawab para prajurit itu.

"Kalian adalah prajurit pilihan. Jangan kecewakan aku. Kalian pasti mendapat imbalan yang pantas kalau dapat menjalankan tugas dengan baik. Sekarang bersiaplah kalian. Bawa senjatamu masing-masing."

"Baik, Gusti Patih. Hamba akan menjalankan perintah dengan sebaik-baiknya. Hamba siap mempertaruhkan nyawa demi tugas ini."

Para prajurit itu segera mempersiapkan diri. Mereka bersenjatakan pedang semua. Salah seorang dari mereka memimpin gerakan penyusupan itu. Hari pun telah hampir tengah malam.



Di istana Kerajaan Sungaro, Raja Kabti sedang memberikan perintah kepada Patih Saad untuk menangkap Samaun.

Mereka segera berangkat mencari perkemahan Samaun dan para sahabat. Mereka semua naik kuda.

Sampailah rombongan prajurit Sungaro itu di dekat perkemahan Samaun. Malam itu para sahabat sedang tidur nyenyak. Hanya Samaun yang terjaga. Dia sedang membaca Quran. Suaranya indah mengalun membelah kesunyian malam. Para prajurit Sungaro mengendap-endap mendekati kemah Samaun dan para sahabat. Setelah jelas, prajurit itu bermaksud kembali untuk melapor kepada rajanya.

Rupanya, secara diam-diam Samaun memperhatikan gerak-gerik prajurit Sungaro yang menyusup itu. Saat keempat puluh prajurit itu kembali untuk melapor. Samaun langsung menerjang. Para prajurit Sungaro yang telah siap dengan senjatanya itu langsung mengeroyok Samaun. Di tengah malam yang buta itu terjadi pertempuran yang hebat satu lawan empat puluh prajurit. Samaun mengamuk bagaikan banteng terluka. Sekali gerakan lima enam orang terbunuh. Maka, dalam waktu singkat, hampir semua prajurit Sungaro dapat dibunuh. Sisanya yang tinggal sepuluh orang lari untuk melapor kepada Patih Saad.

"Ampun, Gusti Patih. Kami gagal melaksanakan tugas. Tiga puluh orang dari kami telah terbunuh. Karena tidak sanggup melawan Samaun, kami melarikan diri untuk melapor kepada Gusti Patih." Salah seorang prajurit itu melapor.

"Kurang ajar! Dasar kalian memang tidak berguna. Melawan satu orang saja tidak becus. Lalu, kalian melarikan diri lagi. Itu kesalahan yang tidak dapat dimaafkan. Orang melarikan diri dari peperangan tidak ada hukumannya, kecuali mati."

Baru saja prajurit itu akan berbicara, pedang Patih Saad telah berkelebat membungkamnya. Dalam sekejap saja, kesepuluh prajurit itu tidak bernyawa lagi. Semuanya tergeletak dengan bersimbah darah. Semuanya dibunuh tanpa ampun.

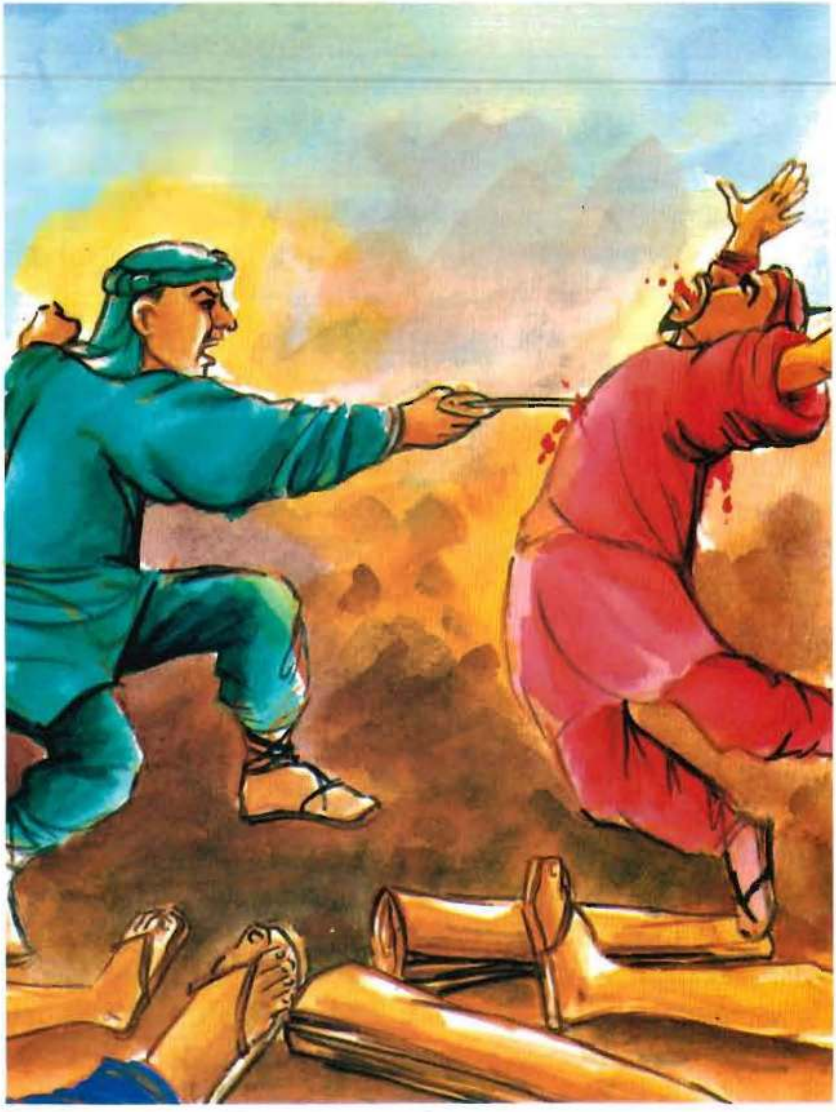
Patih Saad sangat murka. Semua prajurit dikumpulkan. Segala peralatan perang disiapkan. Tidak ketinggalan bunyi-bunyian pun disiagakan. Beribu-ribu prajurit telah terkumpul. Pasukan segera diberangkatkan. Dengan menunggang seekor kuda yang gagah, Patih Saad berada paling depan.

Iring-iringan prajurit Sungaro sangat panjang. Dari jauh tampak seperti seekor ular yang meliuk-liuk sedang mengejar mangsanya. Suara derap kuda dan hentakan kaki ribuan prajurit bergema. Bunyi tetabuan pun menambah gemuruh iring-iringan prajurit itu. Gegap gempita prajurit terus bergerak menuju tempat Samaun dan para sahabat berkemah.

Di tempat lain Samaun dengan para sahabat sedang bersiap-siap menyambut kedatangan para prajurit Sungaro. Prajurit muslim yang dipimpin Samaun terlalu sedikit. Namun, mereka dibekali keyakinan yang kuat. Mereka berperang demi membela kebenaran. Mereka berperang demi keyakinan. Mereka berperang demi Islam.

Rombongan prajurit Sungaro telah sampai di perkemahan Samaun dan para sahabatnya. Kedatangan mereka langsung disambut Samaun dan kawan-kawan. Peperangan hebat pun terjadi. Prajurit Sungaro menyerang dengan hebat. Prajurit muslim pun membalas dengan ganas. Mereka saling beradu pedang, saling beradu tombak. Mereka saling membunuh. Dalam waktu singkat, ribuan prajurit kafir telah terbunuh.

Perlawanan prajurit kafir makin lama makin mengendor karena banyak yang terbunuh. Sebaliknya, prajurit muslim makin bersemangat. Puncak peperangan terjadi pada saat Samaun melawan Patih Saad. Mereka berperang bagaikan seekor banteng dengan seekor harimau. Harimau mengandalkan cakaran dan terkamannya. Sang Banteng mengandalkan tanduk dan kekuatannya. Harimau sulit menerkam karena tanduk banteng tajam



Prajurit muslim yang jumlahnya hanya lima belas orang dikeroyok oleh ribuan prajurit kafir. Namun, prajurit muslim menang. Patih Saad mati terbunuh oleh Samaun dengan tusukan pedang hingga tembus ke punggung.

bagaikan tombak. Suatu saat harimau lengah. Sang banteng tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Tanduk banteng berhasil menembus perut harimau hingga ke punggung. Itulah gambaran yang tepat peperangan antara Patih Saad dan Samaun. Pada akhirnya Patih Saad mati di tangan Samaun dengan sebuah tusukan pedang hingga tembus ke punggung.

Melihat pemimpinnya terbunuh, para prajurit kafir lari kocar-kacir mencari selamat. Mereka berlari tidak menentu arah. Mereka menyebar ke segala penjuru. Sebagian dari mereka ada yang berlari menuju istana. Mereka akan melapor kepada Raja Kabti.

7. Terbunuhnya Raja Kabti

Di istana Sungaro sedang diadakan pertemuan. Raja Kabti sedang dihadap oleh para pembesar kerajaan. Raja Kabti sedang membicarakan keadaan yang gawat. Sang Raja tampak bermuram durja. Sang Raja tampak khawatir kalau-kalau Samaun dan para sahabatnya dapat memenangkan peperangan. Di tengah-tengah pertemuan itu tiba-tiba seorang prajurit masuk. Dengan tergopoh-gopoh, prajurit itu melapor.

"Ampun, Gusti Prabu. Hamba menghadap tanpa dipanggil. Sekali lagi, hamba mohon ampun."

"Prajurit, cepat katakan apa yang terjadi pada Patih Saad? Cepat katakan!" pinta Sang Prabu.

"Ampun, Gusti Prabu. Prajurit Sungaro hampir semuanya terbunuh. Bahkan, Gusti Patih pun dapat dibunuh oleh Samaun, Gusti Prabu."

"Kurang ajar!" Suara Raja Kabti amat keras. Semua yang hadir tersentak kaget. Suasana hening sejenak. Semua tertunduk dengan perasaana cemas. Tak seorang pun berani angkat bicara. Sejenak kemudian Raja Kabti berbicara lagi.

"Ternyata anak ingusan itu tidak dapat dianggap enteng. Sekarang kita harus bersungguh-sungguh. Kita tidak boleh gagal.

Aku sendiri yang akan menangkap anak ingusan itu." Lalu, kepada semua pembesar kerajaan Raja Kabti memberi perintah.

"Para pembesar kerajaan, sekarang juga kerahkan semua kekuatan. Jangan ada yang ketinggalan. Siapkan semua senjata. Bawa bekal secukupnya. Sebelum matahari terbit besok, kita harus sudah berangkat. Sudah jelas semua?"

"Jelas, Gusti." Jawab yang hadir serentak.

"Sekarang semua bubar." Perintah Raja Kabti. Pertemuan di istana bubar. Masing-masing menyiapkan peralatan perang.

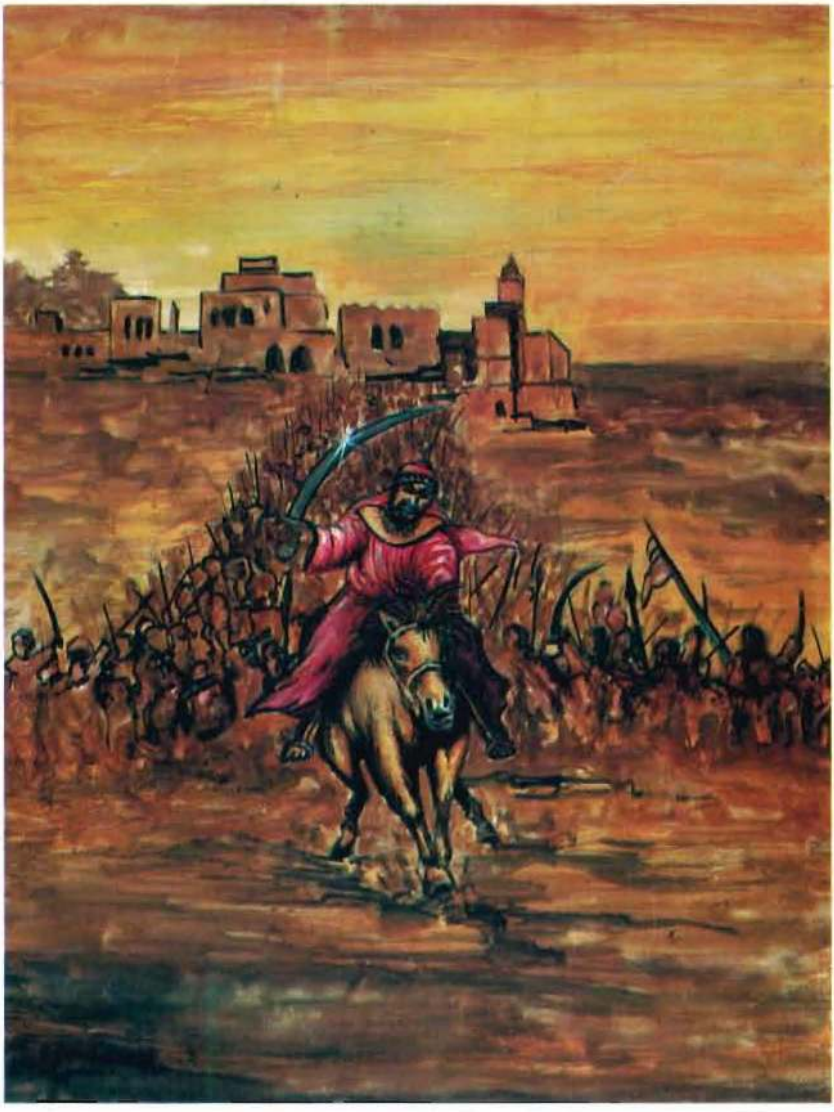
Fajar telah terbit di ufuk timur. Sinar merah yang biasanya tampak indah pagi itu mengisyaratkan kemuraman. Matahari seakan enggan menampakkan diri. Sang matahari seakan tahu apa yang akan terjadi. Pertumpahan darah tak dapat dihindari lagi. Pagi itu merupakan awal hari yang suram.

Bersamaan dengan terbit fajar di ufuk timur semua prajurit Sungaro telah berkumpul. Beribu-ribu prajurit telah siap siaga. Mereka melengkapi dirinya dengan berbagai senjata. Mereka bersenjatakan pedang, tombak, panah, dan bahkan senjata seadanya, seperti linggis, kapak, dan arit. Bunyi-bunyian pun disiapkan untuk meramaikan suasana perang.

Pagi itu sudah menjelang terbit matahari. Para prajurit sudah siap. Semua peralatan pun sudah lengkap. Di atas kudanya yang gagah Raja Kabti memberikan aba-aba pemberangkatan.

"Kalian dengar semua. Sekali lagi saya katakan, kita tidak boleh gagal. Kita harus berperang sampai titik darah yang penghabisan. Kita tidak boleh mundur sebelum dapat mencincang bocah ingusan itu. Siapa yang mundur harus dibunuh. Ayo, kita serang prajurit Mekah. Maju...!"

Semua prajurit Sungaro bergerak secara serentak. Ikut dalam rombongan itu Siti Mariah putri Raja Kabti. Suara hiruk-pikuk pun menggema memecah kesunyian pagi hari. Derap kaki kuda



Pada pagi hari menjelang matahari terbit di sebuah alun-alun kerajaan beribu-ribu prajurit telah berbaris lengkap dengan peralatan perangnya. Raja Kabti memimpin langsung pasukan Sungaro.

dan hentakan ribuan kaki para prajurit bergemuruh. Bunyi aneka tetabuhan pun bertalu-talu. Di remang-remang pagi itu tampak barisan prajurit yang panjang. Mereka tampak seperti seekor ular besar yang meliuk-liuk di keremangan pagi.

Sebelum peperangan terjadi Allah memberikan pertolongan kepada hambanya yang beriman. Allah memerintahkan malaikat untuk memberi tahu kepada Nabi Muhammad bahwa Raja Kabti beserta seluruh prajuritnya akan menyerang tentara muslim. Setelah mendengar kabar itu, Nabi Muhammad segera memberi tahu seluruh prajurit muslim. Ribuan prajurit mukmin telah bersiap. Semua peralatan dan perbekalan sudah disiapkan. Rombongan pun segera diberangkatkan.

Malam itu prajurit muslim berangkat. Suara gemuruh menggema di keheningan malam. Suara ringkikan kuda silih berganti. Gema takbir *Allahu Akbar* berkumandang tiada henti. Rombongan prajurit mukmin itu terus bergerak menuju Kerajaan Sungaro. Di dalam rombongan prajurit muslim itu ada orang tua Samaun, yaitu Khalid dan Siti Huna.

Saat fajar menyingsing tentara muslim yang dipimpin Nabi Muhammad telah bergabung dengan Samaun dan beberapa sahabat. Sementara itu, Raja Kabti beserta prajuritnya telah mendekati prajurit muslim. Dengan izin Nabi Muhammad, Samaun menghadapi prajurit Sungaro seorang diri. Namun, sebelum berangkat, Samaun berpamitan kepada kedua orang tuanya.

"Bapak dan Ibu, Ananda mohon doa restu. Doakan Ananda selamat dalam peperangan dan kembali dengan kemenangan," pinta Samaun kepada kedua orang tuanya.

"Anakku Samaun, Allah akan melindungimu. Kuatkan hatimu. Ibumu akan selalu mendoakanmu. Berangkatlah dengan penuh keyakinan." Ibunya meyakinkan.

"Ingatlah selalu kata-kata ibumu, Samaun. Engkau jangan mundur sebelum memperoleh kemenangan. Pergilah anakku. Jangan engkau menoleh ke belakang sebelum kau peroleh kemenangan." Bapaknya menambahkan.

"Samaun akan menuruti semua nasihat Bapak dan Ibu. Samaun mohon pamit."

Samaun mundur dari hadapan bapak dan ibunya. Dia langsung melompat ke atas punggung kudanya. Sebuah pedang terselip di pinggang. Sekali hentakan kuda langsung meloncat. Samaun memacu kuda kencang-kencang. Kuda terus melaju bagaikan peluru. Dalam sekejap Samaun telah lenyap.

Di tengah jalan Samaun bertemu dengan ribuan prajurit kafir. Samaun langsung melabrak. Dia mengayunkan pedang dari atas kudanya. Pedangnya berkelabat ke kanan dan ke kiri. Setiap ayunan merenggut nyawa puluhan prajurit kafir. Samaun terus mengamuk. Namun, prajurit kafir terlalu banyak. Untuk sementara Samaun dapat terhindar dari sabetan pedang prajurit kafir. Tetapi, kudanya tidak dapat menghindar. Dalam sekejap kudanya roboh bersimbah darah.

Samaun tidak putus asa. Dia melompat turun dari kudanya. Dia melompat ke sana kemari sambil menebas para prajurit kafir. Gerakannya lincah bagaikan burung garuda menyambar mangsanya. Samaun terus mengamuk dari pagi hingga sore hari. Puluhan, ratusan, bahkan ribuan prajurit kafir tewas di tangan Samaun.

Bagaimana pun kuat seseorang tentu ada batasnya. Bagaimana pun lincahnya seseorang suatu saat akan lengah juga. Lebih-lebih, Samaun dikeroyok oleh ribuan prajurit kafir. Saat Samaun menyerang prajurit yang ada di depannya, puluhan prajurit menyerang dari belakang. Saat Samaun menyerang

prajurit yang ada di sebelah kiri, prajurit yang ada di sebelah kanan langsung menyerbu. Begitu seterusnya yang terjadi. Lama-lama sekujur badan Samaun penuh luka. Darah mengucur dari seluruh tubuh. Samaun terus dikeroyok. Makin lama makin banyak yang mengeroyok Samaun sehingga tampak seperti burung bangkai yang sedang mengerumuni mangsanya.

Malaikat segera memberi tahu Nabi Muhammad bahwa Samaun dalam bahaya. Semua prajurit muslim segera diberangkatkan untuk membantu Samaun. Atas kehendak Allah, ribuan tentara yang terdiri dari para malaikat diturunkan dari langit untuk membantu tentara muslim. Tentara muslim bergabung dengan tentara malaikat sehingga tampak seperti lautan manusia.

Di medan pertempuran Samaun yang badannya sudah terkoyak-koyak masih tetap mengadakan perlawanan. Tentara kafir menyaksikan suatu keajaiban. Meskipun badan terkoyak, Samaun tidak mati. Dia, terus mengamuk sejadi-jadinya. Ibu Samaun telah sampai di tempat anaknya berperang. Ibunya langsung berdoa kepada Allah agar anaknya dapat sembuh seperti semula. Doa ibunya dikabulkan. Samaun segar bugar kembali. Samaun mengamuk lebih dahsyat.

Tentara muslim yang dibantu para malaikat pun telah datang. Mereka langsung menyerbu tentara kafir. Pertempuran dahsyat terjadi. Mereka saling menombak. Mereka saling menusuk. Mereka saling membunuh. Peperangan berlangsung sehari penuh, dari subuh hingga menjelang magrib. Akhirnya, terlalu banyak tentara kafir yang terbunuh. Yang masih hidup lari kocar-kacir. Sebagian besar mereka menyerah dan langsung masuk Islam. Siti Mariah, putri Raja Kabti, pun langsung masuk Islam seperti yang diimpi-impikan. Malah, sekali lagi meminta agar Nabi Muhammad mau memperistrinya. Nabi Muhammad pun tidak berkeberatan. Cita-cita Siti Mariah terlaksana.

Setelah perang mereda, Nabi Muhammad bertanya kepada Samaun.

"Samaun, saya belum melihar Raja Sungaro. Apakah dia sudah terbunuh atau melarikan diri?"

"Ampun Gusti Kanjeng Nabi, Raja Sungaro sengaja mundur ke dalam benteng istana dengan ratusan prajurit pilihan. Kalau Gusti Kanjeng Nabi mengizinkan, hamba akan menangkap Raja Sungaro itu. Biarlah musnah sekalian musuh Allah itu." Samaun meminta kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad belum menjawab. Salah seorang sahabat yang bernama Ali Murtado segera menyela.

"Ampun, Gusti Kanjeng Nabi. Biarlah sahabat Samaun beristirahat dahulu. Hamba sanggup menangkap raja itu, Gusti. Insya Allah hamba dapat menunaikan tugas itu Gusti," pinta sahabat Ali Murtado.

"Saya setuju dengan usul sahabat Ali. Samaun, beristirahatlah dahulu karena telah sehari penuh engkau berperang."

"Baik, Gusti Kanjeng Nabi," jawab Samaun.

"Dan, engkau Ali Murtado, bawalah prajurit secukupnya. Engkau harus berhati-hati karena yang ada di dalam istana adalah para prajurit pilihan. Engkau harus berusaha dan jangan lupa berdoa. Mintalah pertolongan kepada Allah," pinta Nabi Muhammad kepada Ali Murtado.

"Semua nasihat Gusti Kanjeng Nabi akan selalu hamba ingat. Hamba mohon pamit," Ali Murtado berpamitan.

Ali Murtado bersiap-siap. Beberapa prajurit pilihan menyertainya. Segala jenis persenjataan dipersiapkan. Setelah persiapan selesai, rombongan segera diberangkatkan. Dengan pekik Allahu Akbar, prajurit mukmin yang dipimpin sahabat Ali Murtado bergerak dengan penuh semangat.

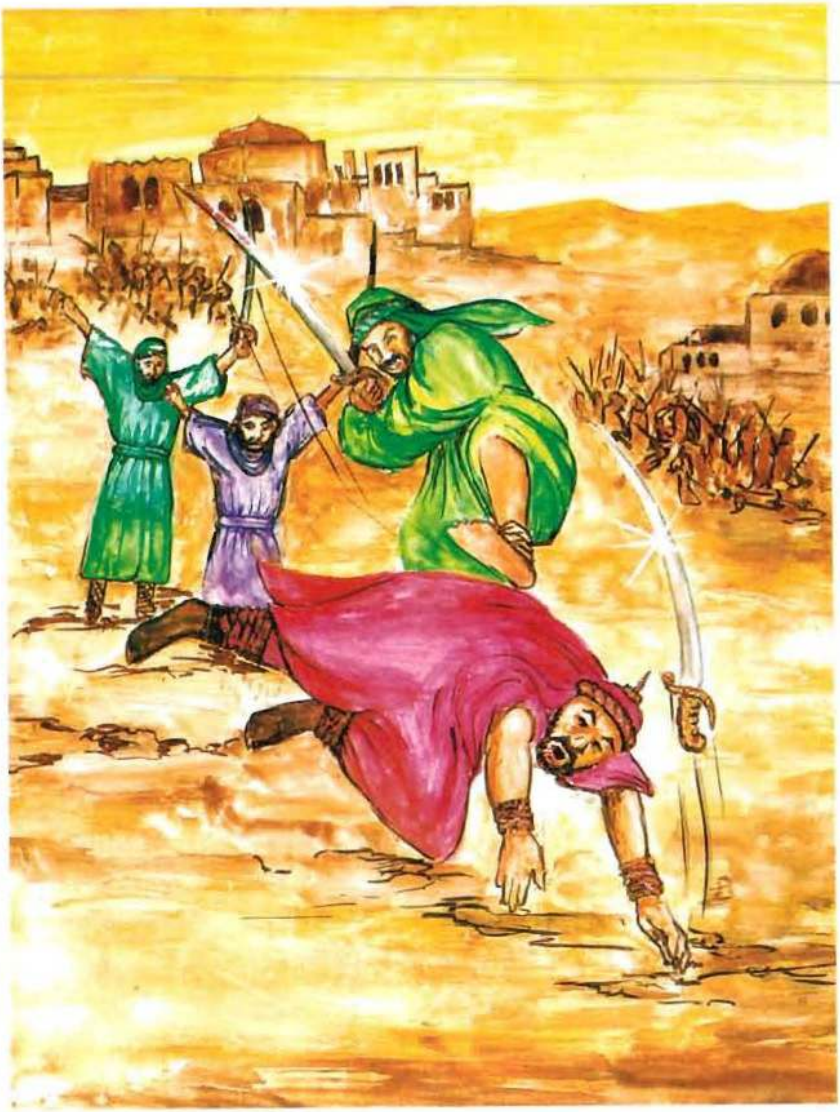
Tidak beberapa lama prajurit muslim telah mendekati benteng Kerajaan Sungaro. Benteng kerajaan tertutup rapat. Prajurit muslim mencari akal untuk membuka pintu gerbang kerajaan Sungaro. Tiba-tiba Ali Murtado tampil ke depan. Setelah bersiap-siap sejenak, dengan teriakan Allahu Akbar, kaki Ali Murtado menendang pintu gerbang. Suaranya keras bagaikan petir sehingga mengagetkan seluruh penghuni istana.

Pintu gerbang istana hancur berantakan. Ali Murtado dan para sahabat langsung menyerbu ke dalam istana. Sementara itu, di dalam istana para prajurit istana telah bersiap menyambut serangan prajurit muslim. Peperangan hebat pun terjadi. Ali Murtado mengamuk bagaikan seekor banteng liar. Setiap musuh yang menghadang langsung dibabat. Setiap musuh yang menghadang langsung diterjang. Prajurit muslim yang lain pun mengamuk secara bersama-sama.

Bagaikan daun dimakan ulat itulah gambaran yang tepat peperangan di dalam istana itu. Prajurit muslim bagaikan ulatnya dan prajurit kafir bagaikan daunnya. Dalam waktu singkat, daun itu habis dimakan ulat. Banyak prajurit kafir mati terbunuh. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melarikan diri. Mereka harus memilih mati atau menyerah.

Raja Kabti pun tidak dapat meloloskan diri karena istana sudah terkepung oleh prajurit muslim. Raja Kabti terjepit di dalam istana. Ali Murtado terus mendesak. Peperangan satu lawan satu terjadi. Raja Kabti tampak gugup. Semua tendangan dapat dielakkan Ali Murtado dengan mudah. Saat lengah, Raja Kabti justru terkena tendangan Ali Murtado.

Raja Kabti terpaksa mundur lalu mencabut pedang. Ali Murtado meladeninya dengan pedang pula. Peperangan seru kembali terjadi. Mereka saling menyabetkan pedang sambil melompat sehingga tampak seperti terbang. Pedang beradu



Peperangan sangat seru terjadi di istana Kerajaan Sungaro. Ali Murtado berhadapan langsung dengan Raja Kabti. Raja Kabti mati terbunuh.

pedang gemerincing suaranya. Kadang-kadang terlihat loncatan api. Pada suatu saat keduanya sama-sama melompat. Mereka bertabrakan di udara. Saat itu pula terlihat pedang Raja Kabti terpental. Secepat kilat Ali Murtado menyabetkan pedangnya dengan tepat mengenai perut Raja Kabti. Raja Kabti berteriakan dan badannya berdebur rebah di tanah. Badannya bersimbah darah. Raja Kabti tewas seketika.

Kerajaan Sungaro dapat ditaklukkan. Semua prajurit yang masih hidup menyerah. Mereka masuk Islam. Penduduk Sungaro yang semula menyembah berhala berganti menyembah Allah. Mereka mendapat hidayah dari Allah. Sementara itu, Nabi Muhammad dan para pengikutnya kembali ke Mekah dengan kemenangan yang gemilang. Tugas besar untuk memerangi orang kafir telah selesai.

TAMAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

09-3131

URUTAN
96 - V64